

INSTRUMENS BK 1

Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)

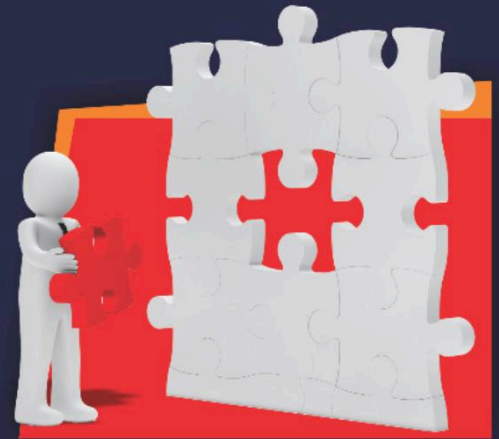


Raja Rahima, Fitra Herlinda

INSTRUMEN BK 1 : Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)



Raja Rahima, Fitra Herlinda



INSTRUMEN BK 1

Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)

Editor :
Amirah Diniaty



Raja Rahima
Fitra Herlinda

INSTRUMEN BK 1

TEKNIK NON TES (TEORI DAN PRAKTEK)



CAHAYA FIRDAUS

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INSTRUMEN BK 1 : Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)

Penulis :

Raja Rahima & Fitra Herlinda

Layout :

Rismansyah

Design Cover :

Cahaya Firdaus Design

ISBN : 978-602-60567-9-5

vii, 100 hal (145x205mm)

Cetakan Tahun 2017

Alamat Penerbit :

Cahaya Firdaus

Publishing and Printing

Jl. Sepakat No. 101 Panam-Pekanbaru

Mobile Phone : +6285265504934

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lam 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kami tim penulis mengharapkan buku ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Konsentrasi Bimbingan Konseling Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Terima Kasih Kepada Seluruh Pihak yang terlibat dan ikut membantu dalam penyelesaian buku Daras Instrumentasi BK ini.

Instrumen adalah hal yang krusial dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan pelayanan tergantung dari kemampuan dan keahlian Guru BK dalam mengaplikasikan instrumentasi. Tujuan dari instrumentasi adalah sebagai alat untuk mengukur kebutuhan peserta didik akan pelayanan bimbingan konseling. Pengujian kebutuhan tersebut dilihat dari seberapa banyak masalah yang dialami oleh mereka yang tergambar melalui hasil olah instrumentasi yang mereka isi. karena itu hasil olah instrumen merupakan tolak ukur dalam pembuatan program pelayanan bimbingan konseling, dengan begitu pelayanan yang akan diberikan oleh Guru BK menjadi tepat guna dan memiliki arti bagi peserta didik atau siswa asuh.

Isi buku merupakan seluruh materi perkuliahan pada mata kuliah Instrumentasi BK meliputi AUM UMUM, AUM PTSDL, Sosiometri, Pedoman Observasi, dan Pedoman Wawancara. Materi-materi tersebut meliputi konsep dan praktis penyusunan instrument dengan langkah yang dipaparkan dengan jelas, namun kami menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, karena itu kami tim penulis mohon maaf. Saran yang membangun kami harapkan untuk menyempurnakan materi buku ini dikemudian hari.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekanbaru, Juli 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR__iii

DAFTAR ISI__v

BAB I

HAKIKAT APLIKASI INSTRUMEN DALAM

PELAYANAN BK__1

- A. Defenisi dan Konsep Dasar Instrumentasi BK__1
- B. Tujuan Penyelenggaraan Instrumen BK__2
- C. Pengadministrasian Instrumen__3
- D. Penggunaan Hasil Instrumentasi__4

BAB II

AUM UMUM__7

- A. Pengertian dan Tujuan__7
- B. Pengelompokan Masalah__7
- C. Cara Pengadministrasian
 - 1. Petunjuk Pengerjaan__8
 - 2. Lembaran Respon Terpisah__8
 - 3. Waktu untuk Pengerjaan__9
 - 4. Pengumpulan Lembar Jawaban__9
 - 5. Pengolahan__10
 - 6. Penyajian Data Hasil Pengolahan AUM Umum kepada Siswa atau Sasaran Layanan__10
- D. Mengolah AUM UMUM Individu dan Kelompok__10
 - 1. Data Individual__10
 - 2. Data Kelompok __11
- E. Pemanfaatan Hasil Pengolahan AUM UMUM__16
 - 1. Layanan Orientasi dan Informasi AUM UMUM__16
 - 2. Orientasi dan Informasi__16
 - 3. Layanan Penempatan dan Penyaluran__16
 - 4. Layanan Penguasaan Konten__17
 - 5. Layanan Konseling Perorangan__17
 - 6. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok__18

BAB III

AUM PTSDL__19

- A. Pengertian__19
- B. Fungsi dari AUM PTSDL__20
- C. Cara Pengerjaan AUM PTSDL__20
- D. Pengolahan Hasil__21
- E. Penyampaian Hasil__22
- F. Implikasi Hasil Aplikasi Instrumen dalam Pelayanan Konseling__23

BAB IV

SOSIOMETRI__27

- A. Defenisi dan Konsep Dasar Sosiometri__27
- B. Tujuan Sosiometri__29
- C. Jenis-jenis Pengukuran Sosiometri__30
- D. Syarat Pengadministrasian Sosiometri__30
- E. Bentuk Hubungan dalam Sosiometri__31
- F. Jenis-jenis Angket Sosiometri__33
- G. Kegunaan dan Keterbatasan Sosiometri__34
 - 1. Kegunaan Sosiometri__34
 - 2. Keterbatasan Sosiometri__34
- H. Pengadministrasian Sosiometri__35
 - 1. Persiapan__35
 - 2. Pelaksanaan__35
 - 3. Pengolahan dan Analisis Data__35
 - 4. Hal yang Perlu di Perhatikan__36
- I. Pengelolaan Sosiometri dan Analisis__36
- J. Contoh Angket Sosiometri dan Sosiogram__37

BAB V

OBSERVASI__41

- A. Pengertian Observasi__41
- B. Kegunaan dan Keterbatasan__41
 - 1. Kegunaan__41
 - 2. Keterbatasan__43
 - 3. Mengatasi Keterbatasan dalam Observasi__43
- C. Jenis-jenis Observasi__44

1. Observasi Partisipatif__44
2. Observasi Terus Terang atau Tersamar__45
3. Observasi Tidak Berstruktur__46
- D. Aspek-aspek yang Diobservasi__46
- E. Penyusunan Pedoman Observasi__47

BAB VI

WAWANCARA__52

- A. Pengertian Wawancara__52
- B. Jenis-jenis Wawancara__53
- C. Keunggulan dan Kelemahan Wawancara__56
 1. Keunggulan Wawancara__56
 2. Kelemahan Wawancara__58
- D. Bagian-bagian Wawancara__59
- E. Penyusunan Pedoman Wawancara__60

BAB VII

ANGKET__63

- A. Pengertian Angket__63
- B. Fungsi dan Tujuan Angket__63
- C. Jenis-jenis Angket__64
- D. Kegunaan dan Keterbatasan Angket__65
- E. Langkah Pengadministrasian__66
- F. Contoh Angket__67
- G. Skala__68
 1. Skala Likert__68
 2. Skala Guttman__78
 3. Skala Thurstone__81

BAB VIII

VALIDITAS DAN REALIBILITAS__83

- A. Validitas__83
 1. Pengertian Validitas__83
 2. Uji Validitas Menggunakan SPSS__87
- B. Reliabilitas__92

DAFTAR PUSTAKA__98

BAB I

HAKIKAT APLIKASI INSTRUMENTASI DALAM PELAYANAN BK

A. Defenisi dan Konsep Dasar Instrumentasi BK

Instrumentasi BK adalah awal dari usaha guru bimbingan dan konseling untuk memahami kebutuhan peserta didik atau siswa asuh. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi jasmani, rohani, dan lebih kompleks yaitu lingkungan sosio emosial. Pemahaman yang baik tentang kebutuhan siswa memudahkan Guru BK untuk merancang program pelayanan bagi mereka. Melalui instrumentasi, kebutuhan dan program dapat disusun secara tepat dan akan memberikan kebermanfaatn dan arti bagi siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Argo Wikanjati dan Tim Saujana Media, 2012:182) instrumen adalah alat yang dipakai sebagai sarana penelitian (berupa tes dan sebagainya) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan.

Instrumen dalam pelayanan BK digunakan untuk mengukur berbagai kondisi diri klien, karena itu dalam BK penggunaan instrumen disebut dengan aplikasi instrumentasi (Prayitno:2012). Aplikasi instrumentasi yang merupakan kegiatan pengukuran, lebih menekankan kepada proses pelaksanaan penggunaan instrumen, tidak hanya sebatas memahami instrumen sebagai alat ukur.

Instrumen sebagai alat ukur secara umum memiliki dua meliputi teknik tes dan non tes. Menurut Prayitno (2012) instrument teknik tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kondisi tertentu berdasarkan benar salah atau tinggi rendahnya jawaban responden, seperti tes intelegensi, tes bakat, dan tes minat, sedangkan instrumen teknik non tes digunakan untuk melihat gambaran kondisi tanpa menekankan benar salah atau tinggi rendahnya jawaban

responden seperti wawancara, observasi, sosiometri, dan angket.

Menurut Prayitno (2012) teknik tes dan non tes memiliki penekanan yang berbeda, teknik non tes lebih menekankan untuk mengetahui kondisi responden apa adanya, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengetahui kualitas jawaban responden. Masing-masing teknik memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri, karena itu dalam dunia konseling kadangkala konselor menggabungkan kedua teknik untuk mendapatkan kondisi riil klien.

Buku ini akan memaparkan instrumen teknik non tes. Teknik ini dipilih dibahas sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan calon konselor untuk merancang dan membuat instrumen dengan mandiri, tidak hanya bergantung pada sebuah aplikasi yang telah ada. Selain itu teknik non tes mudah dikembangkan dan diperbaharui serta lebih aplikatif, dibandingkan dengan teknik tes yang sebagian besar adalah adopsi dari instrumen yang telah baku dan menuntut adanya lisensi dalam penggunaannya, hal ini terkait dengan keprofesian.

B. Tujuan Penyelenggaraan Instrumentasi BK

Secara umum telah disampaikan bahwa tujuan dari penyelenggaraan instrumen atau aplikasi instrumentasi dalam pelayanan BK adalah untuk mengukur dan mengetahui gambaran kondisi diri klien. Hasil ukur inilah yang kemudian menjadi dasar bagi konselor untuk merancang pelayanan dan tindak lanjut yang benar-benar dibutuhkan oleh klien.

Secara khusus tujuan aplikasi instrumentasi menurut Prayitno (2012) dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling terutama fungsi pemahaman. Fungsi pemahaman adalah hal pertama yang harus dikuasai oleh konselor dalam upaya pelaksanaan fungsi yang lainnya seperti fungsi pencegahan, pengentasan, dan seterusnya.

Konselor melalui data aplikasi instrumentasi menurut Prayitno (2012) dapat memahami antara lain:

1. Kondisi fisik, yaitu keadaan jasmaniah dan kesehatan
2. Kondisi psikologis antara lain potensi dasar, bakat, minat, sikap, dan lain-lain
3. Kondisi dinamik fungsional-psikologis
4. Kondisi kegiatan dan hasil belajar
5. Kondisi hubungan sosial
6. Kondisi keluarga dan lingkungan
7. Kondisi arah pengembangan pilihan dan kenyataan karir
8. Kondisi keberagaman
9. Kondisi kewarganegaraan
10. Kondisi yang potensial bermasalah atau menjalani masalah

Kondisi-kondisi di atas harus dipahami secara benar oleh konselor agar dapat menjalankan empat fungsi selanjutnya. Setiap klien dengan topik permasalahan yang sama tidak boleh dipahami bahwa mereka memiliki masalah yang sama. Setiap orang membutuhkan fungsi pelayanan BK yang berbeda-beda sesuai jenis dan tingkat masalah yang mereka hadapi. Hal ini menegaskan bahwa aplikasi instrumentasi adalah langkah awal bagi konselor untuk membantu klien dalam mengembangkan diri mereka baik dalam penyelesaian masalah (bagi mereka yang mengalami masalah dan memerlukan fungsi pengentasan) maupun dalam peningkatan kualitas diri (bagi mereka yang tidak bermasalah dan membutuhkan fungsi pemeliharaan dan pengembangan) dan seterusnya.

C. Pengadministrasian Instrumen

Pelaksanaan aplikasi instrumentasi bergantung pada tiga hal yaitu: kualitas instrumen (bentuk dan isi), kesesuaian instrumen dengan tipologi responden, dan kemampuan konselor dalam menyelenggarakan kegiatan aplikasi instrumentasi. Apabila ketiga unsur ini tidak terpenuhi maka kemungkinan data akan cacat atau tidak maksimal, karena itu konselor harus menguasai keterampilan dalam melakukan pengadministrasian instrumen. Prayitno (2012)

mengemukakan lima awalan pengadministrasian instrumen yang disingkat dengan LIMADMEN yaitu:

1. Mengemukakan dan menjelaskan judul instrumen yang digunakan, meliputi bentuk, isi, dan tujuan, dan kegunaan instrumen bagi klien
2. Menjelaskan tata cara mengerjakan atau menjawab instrumen serta beberapa hal terkait pelaksanaan kegiatan seperti alokasi waktu yang disediakan
3. Menjelaskan bagaimana jawaban klien akan diolah
4. Menjelaskan tata cara bagaimana hasil olahan instrumen akan disampaikan kepada klien serta kegunaan data tersebut bagi klien
5. Menjelaskan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh klien atau responden untuk memanfaatkan hasil instrumentasi yang telah mereka dapatkan.

Pelaksanaan LIMADMEN dapat membantu konselor dalam membantu responden untuk memahami instrumen dengan benar, sehingga dapat menghindari salah tafsir dan sebagainya. Pelaksanaan LIMADMEN dapat disertai dengan tanya jawab, agar klien benar-benar paham tentang maksud instrumen yang akan mereka kerjakan.

D. Penggunaan Hasil Instrumentasi

Data yang telah konselor dapatkan perlu ditindaklanjuti. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa data hasil instrumentasi adalah langkah awal dari upaya konselor untuk merencanakan bantuan bagi klien, maka beberapa hal yang dapat dilakukan konselor menurut Prayitno (2012) adalah sebagai berikut:

1. Merancang Program Konseling

Pelayanan konseling diawali dengan membuat program konseling secara menyeluruh atau biasa disebut dengan program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan harian. Program-program ini harus disusun sedemikian rupa agar efektif dan efisien, dan hal ini baru akan terwujud apabila

konselor memiliki data tentang klien. Sebagai hal penting dalam pelayanan, data dapat diperoleh dengan akurat melalui instrumen yang tepat.

2. Penetapan Peserta Layanan

Data yang diperoleh dari hasil olah instrumentasi dapat menjadi dasar penetapan peserta layanan. Siswa-siswa yang diketahui memiliki masalah dapat dipanggil secara pribadi maupun dalam bentuk kelompok untuk diberikan bantuan. Penetapan peserta layanan seperti ini lebih efektif karena berdasarkan kebutuhan siswa, bukan hasil tebak-tebakan konselor, atau hasil prediksi tak berdasar semata.

3. Hasil Instrumentasi sebagai Isi Layanan

Selain sebagai cara untuk menetapkan peserta layanan, hasil olah instrumentasi dapat pula digunakan sebagai isi layanan. Konselor dapat menyusun isi layanan melalui dominasi masalah yang muncul dari hasil olah instrumentasi. Sebagai contoh, hasil sosiometri menunjukkan beberapa siswa mengalami kondisi terisolir, maka konselor dapat menyusun materi tentang cara membangun hubungan sosial antar teman sebaya, dan dapat disampaikan melalui layanan format klasikal maupun kelompok. Isi layanan atau materi seperti ini sangat efektif karena langsung mengenai sasaran pelayanan.

Penetapan materi tanpa melalui data hasil instrumentasi atau tanpa *need assessment* (uji kebutuhan) kurang berguna. Hal ini sering kali ditemukan di sekolah-sekolah yang mengeluhkan guru BK atau konselor sekolah mereka tidak menyampaikan materi yang menarik, cenderung membosankan, dan terkesan mengada-ngada. Inilah alasan mengapa konselor perlu menetapkan isi layanan berdasarkan hasil *need assessment*.

4. Hasil Instrumentasi dan Tindak Lanjut

Pelayanan harus berkesinambungan. Setelah *need assessment* selesai, program selesai, dilaksanakan dan

dievaluasi, maka konselor harus melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi sebagai upaya untuk merencanakan tindak lanjut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui pelayanan lainnya atau kembali melakukan aplikasi instrumentasi. Pelayanan yang berkesinambungan dilakukan untuk menjamin fungsi pemeliharaan dan fungsi lainnya.

5. Hasil Instrumentasi dan Upaya Pengembangan

Melalui hasil olah instrumentasi konselor dapat menemukan fakta tentang siswa baik mengenai masalah pribadi maupun masalah sosial. Masalah-masalah ini kemudian dapat ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian untuk mengembangkan profesionalitas dan dalam rangka membantu siswa. Selain itu, data hasil olah instrumentasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pelayanan konseling dengan format yang berbeda dan kreatif sesuai dengan kebutuhan.

Kemampuan melakukan pengembangan pelayanan adalah syarat mutlak bagi konselor. Perubahan zaman diantaranya membuat kebutuhan manusia berubah dari waktu ke waktu, sebagai contoh siswa yang hidup di Tahun 2003 memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan siswa yang hidup di Tahun 2012, siswa Tahun 2003 terbiasa menulis surat sementara siswa Tahun 2012 terbiasa menggunakan Whatsapp, BBM, dan lain sebagainya. Perubahan zaman seperti inilah yang harus dijawab oleh konselor dengan keterampilan mengembangkan pelayanan seperti membuat konseling basis internet, konseling via media sosial dan lain-lain. Intinya adalah konselor tidak boleh terus mengandalkan program yang sama setiap tahunnya. Konselor harus berinovasi dan mendesain layanan yang dapat menarik minat siswa untuk datang, atau mengikuti dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang konselor laksanakan.

BAB II

AUM UMUM

A. Pengertian dan Tujuan

AUM UMUM merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa dan masyarakat secara menyeluruh tentang masalah-masalah umum (Prayitno, 2008). Masalah-masalah umum memiliki arti kemungkinan rata-rata orang mengalami masalah tersebut terlepas dari jenis kelamin dan lain-lain. Keumuman ini tidak bermaksud bahwa alat ini tidak spesifik, kebutuhan masing-masing orang akan tergambar melalui item-item dalam AUM dan sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

Menurut Prayitno (2008) tujuan dari penggunaan AUM UMUM adalah untuk memahami, memperkirakan dan mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi rata-rata siswa asuh. Melalui hasil olah AUM guru BK dapat melihat keragaman masalah yang mereka hadapi meskipun dari indikator yang sama. Akhirnya Guru BK dapat mengklasifikasikan siswa-siswa dengan jenis masalah yang sama dan hampir sama. Hal ini bertujuan agar Guru BK lebih mudah dalam merancang pelayanan baik melalui format klasikal, kelompok ataupun pribadi bagi mereka.

B. Pengelompokan masalah

Berikut adalah bidang-bidang masalahnya, untuk format SLTP, SLTA, Mahasiswa, dan Masyarakat menurut Prayitno (2008). Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien. Kesepuluh bidang masalah tersebut adalah:

1. Jasmani dan Kesehatan (JDK)
2. Diri Pribadi (DPI)
3. Hubungan Sosial (HSO)

4. Ekonomi dan Keuangan (EDK)
5. Karir dan Pekerjaan (KDP)
6. Pendidikan dan Pelajaran (PDP)
7. Agama, Nilai, dan Moral (ANM)
8. Hubungan Muda-Mudi (HMM)
9. Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK)
10. Waktu Senggang (WSG)

C. Cara Pengadministrasian

Berikut akan dijelaskan mengenai pengadministrasian AUM UMUM berdasarkan pedoman AUM UMUM karya Prayitno (2008) kepada siswa asuh baik secara perorangan, kelompok, maupun klasikal. Beberapa hal pokok yang perlu mendapat penekanan dalam pelaksanaan pengadministrasian AUM adalah:

1. Petunjuk Pengerjaan

Petunjuk pengerjaan AUM telah tercantum selengkapnya di dalam buku AUM. Petunjuk ini dibacakan sepenuhnya oleh penyelenggara administrasi AUM (seperti Konselor Sekolah). Petunjuk yang lengkap bertujuan agar siswa (calon) pengisi AUM memperoleh pemahaman yang lengkap tentang apa, mengapa dan bagaimana AUM, serta kegunaannya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, maka “petunjuk pengerjaan” itu dapat diperluas penjelasannya dengan disertai berbagai usulan dan contoh-contoh.

2. Lembaran Respon Terpisah

Mahasiswa menuliskan identitas diri dan responnya terhadap AUM pada lembaran yang disediakan tersendiri. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa buku AUM harus dibiarkan bersih dan utuh, tidak boleh ditulisi, dicoret-coret atau diberi tanda apapun. Lembaran respon ini nantinya dikumpulkan bersama buku AUM yang masih tetap utuh kepada penyelenggara administrasi AUM

3. Waktu untuk Pengerjaan

AUM bukanlah “alat ukur” melainkan alat ungkap, oleh karena itu waktu yang disediakan untuk mengerjakannya tidaklah ketat. Untuk memberikan penjelasan tentang AUM dan hal-hal yang terkait dengan (seperti kegunaannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling) mungkin diperlukan waktu yang agak lama; apalagi kalau disertai pemberian contoh dan tanya jawab (mungkin membutuhkan waktu sekitar 30 menit).

Pengerjaan item yang pada AUM pada umumnya memerlukan waktu sekitar 50-60 menit, namun apabila belum selesai konselor dapat menambah waktu atau mempersilahkan mereka membawa pulang AUM. Dalam mengisi atau mengerjakan AUM hal-hal yang perlu diingatkan ialah bahwa dalam mengerjakan AUM reseponden diminta:

- a. Bekerja Seteliti Mungkin
 - 1) Semua item dibaca dan dipertimbangkan keadaannya pada diri sendiri kalau isinya memang merupakan masalah yang sedang dialami, berikan tanda secara tepat pada lembaran respon
 - 2) Semua pertanyaan yang ada pada AUM (selain item-item masalah) juga dijawab dengan sungguh-sungguh pada lembaran respon.

- b. Bekerja Cepat dan Tidak Membuang-buang Waktu

Lembaran respon siswa dikumpulkan kembali secara cermat. Sedapat-dapatnya, sebelum dikumpulkan lembaran respon itu diteliti terlebih dahulu (oleh pengadministrasi AUM) apakah siswa yang bersangkutan telah mengerjakan AUM dengan teliti dan lengkap atau belum.

4. Pengumpulan Lembar Jawaban

Satu hal yang amat penting ialah bahwa semua lembaran respon itu harus dipelihara dan dijaga

kerahasiannya. Lembaran respon yang berisi masalah-masalah yang dialami responden harus disimpan dengan rapi (dalam himpunan data-*cummulative records*) dan hanya konselor yang dapat mengakses lembaran respon tersebut. Lembaran respon lama yang tidak akan dipergunakan lagi lebih baik dimusnahkan.

5. Pengolahan

Pengolahan lembar AUM UMUM siswa (petunjuk pengerjaan pada sub bab berikutnya)

6. Penyajian Data Hasil Pengolahan AUM UMUM kepada Siswa atau Sasaran Layanan.

Lembar yang disampaikan secara klasikal adalah data kelompok, sedangkan data pribadi disampaikan dalam pertemuan empat mata antara guru BK dengan siswa asuh.

D. Mengolah AUM UMUM Individu dan Kelompok

Hasil pengerjaan AUM UMUM harus segera diolah untuk selanjutnya dipergunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling tertentu terhadap siswa yang bersangkutan. Sedapat-dapatnya dalam satu minggu hasil AUM itu sudah terolah dan digunakan. Apabila pengolahan tertunda maka penggunaan hasil-hasil AUM juga ikut tertunda, apalagi jika tertunda dalam waktu yang lama maka hasil dari pengolahan AUM akan kadaluarsa. Kesegeraan dalam pengolahan hasil AUM akan menjadi asas kekinian dalam bimbingan dan konseling.

1. Data Individual

Secara individual, hasil AUM diolah dengan menggunakan format terlampir. Dalam format tersebut semua masalah siswa (secara individual) dikelompokkan kedalam sepuluh bidang. Pengelompokan ini akan sangat mudah dilakukan karena pada lembar jawaban item-item AUM telah ditempatkan sedemikian rupa menurut bidangnya masing-masing. (bidang masalah itu

ditandai dengan singkatan JDK, DPI, HSO, EDK, KDP, PDP, ANM, HMM KHK dan WSG). Pengolahan awal ini dilakukan dengan memindahkan nomor-nomor item yang ditandai oleh siswa dari lembar jawaban ke format pengolahan individual itu. Dari pengolahan ini akan diketahui:

- a. Jumlah masalah dalam masing-masing bidang masalah, beserta persentasinya.
 - b. Jumlah masalah yang dirasakan amat berat untuk masing-masing bidang masalah.
 - c. Kepada siapa siswa yang bersangkutan ingin mengkonsultasikan masalahnya. Hasil pengolahan data individu bersifat rahasia.
2. Data Kelompok

Pengolahan selanjutnya dilaksanakan dengan cara memindahkan jumlah-jumlah masalah yang terdapat pada format individual untuk semua siswa dalam satu kelas. Kemudian dicari jumlah keseluruhan, persentase dan rata-ratanya. Dari pengolahan ini akan diketahui:

- a. Jumlah keseluruhan masalah (dalam bidang masalah masing-masing) yang dialami siswa dalam satu kelas, jumlah masalah tertinggi dan terendah serta persentasenya.
- b. Jumlah rata-rata masalah yang dialami siswa persiswa di kelas itu
- c. Jumlah masalah yang berat dan jumlah rata-ratanya persiswa
- d. Gambaran menyeluruh dalam kelas itu) tentang kepada siapa para siswa ingin membicarakan masalah-masalah mereka tersebut.

Tidak seperti pengolahan data individual, data kelompok tersebut di atas tidak serahasia data individual, namun demikian data itu tidak perlu diumumkan ataupun diletakkan disembarang tempat atau dibicarakan dengan bebas dengan siapapun juga. Data kelompok itu tetap perlu disimpan dan dipelihara secara rapi.

Berikut akan adalah contoh lembar hasil pengolahan AUM UMUM siswa SLTA dari pedoman AUM UMUM Karya Prayitno (2008):

**HASIL PENGOLAHAN AUM UMUM
SERI UMUM FORMAT 2 : SISWA SLTA
(Individual)**

Nama Siswa : _____
 Nomor Buku Pokok : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Kelas/Sekolah : _____
 Program : _____
 Tanggal Pengadm AUM: _____

BIDANG MASALAH	JENIS MASALAH			NO. MASALAH YANG BERAT
	Nomor Masalah	JML	%	
1	2	3	4	5
1. Jasmani dan kesehatan -JDK -25				
2. Diri pribadi - DPI -20				
3. Hubungan sosial - HSO -15				
4. Ekonomi dan keuangan -EDK -15				
5. Karir dan pekerjaan -KDP -15				
6. Pendidikan dan pelajaran -PDP -55				
7. Agama, nilai dan moral - ANM -30				
8. Hubungan muda mudi -HMM -15				
9. Keadaan dan hubungan dalam keluarga -KHK -25				
10. Waktu senggang - WSG -10				
Keseluruhan -225				

Ingin mengkonsultasikan masalah kepada: _____
_____, _____ 20
Guru Pembimbing

Penjelasan untuk mengisi format di atas:

- Kolom 1 : Sudah jelas
Kolom 2 : Diisi nomor-nomor masalah yang dialami (ditandai dengan tanda silang pada lembaran jawaban) oleh siswa yang bersangkutan untuk
Kolom 3 : masing-masing bidang masalah.
Kolom 4 : Diisi jumlah masalah sebagaimana tercantum pada kolom 2
Kolom 5 : Isi kolom 3 dibagi jumlah item untuk masing-masing bidang masalah kali 100%
Kolom : Diisi nomor-nomor masalah yang berat yang dialami oleh siswa yang bersangkutan untuk masing-masing bidang masalah.

Lajur keseluruhan:

- Kolom 2 : Sudah jelas
Kolom 3 : Diisi jumlah masalah yang dialami siswa yang bersangkutan untuk semua bidang masalah.
Kolom 4 : Isi kolom 3 dibagi 225 kali 100%
Kolom 5 : Sudah jelas

HASIL PENGOLAHAN AUM UMUM
SERI UMUM FORMAT 2 : SISWA SLTA
(Kelompok)

Nama Siswa : _____
Nomor Buku Pokok : _____
Jenis Kelamin : _____
Kelas/Sekolah : _____
Program : _____
Tanggal Pengadm AUM: _____

BIDANG MASALAH	JENIS MASALAH						
	Ter rendah	Ter tinggi	JML	%	Rata-rata per-siswa	JM L	Rata-rata per siswa
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Jasmani dan kesehatan - JDK 25							
2. Diri pribadi - DPI 20							
3. Hubungan sosial -HSO 15							
4. Ekonomi dan keuangan -EDK 15							
5. Karir dan pekerjaan -KDP 15							
6. Pendidikan dan pelajaran - PDP 55							
7. Agama, nilai dan moral - ANM 30							
8. Hubungan muda mudi --- HMM 15							
9. Keadaan dan hubungan dalam keluarga - KHK 25							
10. Waktu senggang -WSG 10							
Keseluruhan 225							

Ingin mengkonsultasikan masalah kepada:

- Guru Orang _____, _____20
- Pembimbing Orang Guru Pembimbing,
- Teman Orang
- Guru lain Orang
- Orang tua Orang _____
- Ahli lain Orang
- Lain-lain Orang
- Tidak ingin

- Kolom 1 : Sudah jelas
- Kolom 2 : Diisi jumlah masalah tertinggi (yang dialami satu orang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk
- Kolom 3 : masing-masing bidang masalah.
Diisi jumlah masalah terendah (yang dialami satu
- Kolom 4 : orang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk masing-masing jumlah masalah
- Kolom 5 : Diisi jumlah masalah yang dialami oleh seluruh pengisi AUM untuk masing-masing bidang
- Kolom 6 : masalah
- Kolom 7 : Isi kolom 4 dibagi jumlah item untuk masing-masing bidang masalah, kemudian jumlah pengisi
- Kolom 8 : AUM dan terakhir dikali 100%
Isi kolom 4 dibagi jumlah pengisi AUM
Diisi jumlah masalah yang dirasakan amat berat oleh seluruh pengisi AUM untuk masing-masing bidang masalah.
Isi kolom 7 dibagi jumlah pengisi AUM untuk masing-masing bidang masalah.
- Lajur keseluruhan :
- Kolom 2 : Diisi jumlah masalah tertinggi (yang dialami seorang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk
- Kolom 3 : semua bidang masalah.
Diisi jumlah masalah terendah (yang dialami
- Kolom 4 : seorang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk semua bidang masalah.
- Kolom 5 : Diisi jumlah semua masalah yang dialami oleh seluruh pengisi AUM untuk semua bidang
- Kolom 6 : masalah.
- Kolom 7 : Isi kolom 4 dibagi 225 dan hasilnya dibagi jumlah pengisi AUM dan terakhir dikali 100%.
- Kolom 8 : Isi kolom 4 dibagi jumlah pengisi AUM.
Diisi semua masalah yang dirasakan berat oleh seluruh pengisi AUM untuk semua bidang masalah.
Isi kolom 7 dibagi jumlah pengisi untuk semua bidang masalah.

E. Pemanfaatan hasil pengolahan AUM UMUM

1. Layanan Orientasi dan Informasi Umum

Data kelompok (yang menyangkut siswa satu kelas) dipergunakan untuk memberikan informasi kepada seluruh siswa tentang masalah yang mereka alami secara keseluruhan dalam format klasikal. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa memiliki wawasan dan kesadaran tentang berbagai, masalah yang mereka alami :

- a. Jumlah keseluruhan dengan berbagai variasi dan jenisnya.
- b. Persentase masalah untuk masing-masing bidang masalah.
- c. Jumlah masalah yang berat dan rata-rata per-siswa.
- d. Kepada siapa mahasiswa ingin membicarakan atau mengkonsultasikan masalahmasalahnya itu.

2. Orientasi dan Informasi Khusus

Masalah-masalah yang terungkap melalui AUM Umum ada sejumlah item antaranya yang berkaitan dengan, layanan orientasi atau informasi.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Sejumlah masalah dalam AUM Umum memerlukan layanan penempatan dan penyaluran sebagai salah satu cara penanggulangannya, seperti :

Item nomor :

166. Tidak lincah dan kurang mengetahui tatakrama pergaulan.

038. Ingin mengikuti kegiatan pelajaran dan/atau latihan khusus tertentu yang benar-benar menunjang proses mencari dan melamar pekerjaan setamat pendidikan ini.

014. Kurang meminati meminati pelajaran atau jurusan atau program yang diikuti.

119. Tidak mempunyai kawan akrab untuk bersama-sama mengisi waktu senggang.

Siswa yang mengalami masalah-masalah seperti itu perlu disalurkan atau ditempatkan ke dalam kelompok atau lingkungan atau suasana tertentu. Dalam suasana

yang baru itu diharapkan mereka terangsang, tertantang, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas lagi untuk mengembangkan diri.

Layanan penempatan dan penyaluran dapat dilaksanakan melalui format kelompok (yaitu apabila kelompok menjadi wahana penempatan dan penyaluran) atau format individual (yaitu apabila diselenggarakan per-siswa, seperti: seorang siswa yang kurang meminati suatu program Pelajaran khusus tertentu disalurkan ke program lain).

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten pada dasarnya membantu siswa dalam menguasai keterampilan atau kompetensi dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan khusus siswa dalam kesepuluh bidang permasalahan yang tercakup di dalam AUM ini.

Sesuai dengan sifat penyelenggaraannya, layanan ini mengacu kepada pengembangan kompetensi yang dimaksud serta untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupannya yaitu kehidupan sehari-hari dan masa depannya. Layanan ini dapat mengikuti format klasikal (yaitu kalau seluruh siswa dalam satu kelas mengikuti layanan), atau format kelompok (yaitu kalau penyelenggaraannya berlangsung dalam kelompok-kelompok terbatas), atau format individual (yaitu kalau layanan itu dijalani oleh mahasiswa secara perorangan).

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan diselenggarakan selalu dalam format individual. Dalam pertemuan interpersonal yang sangat intens semua masalah yang menjadi kandungan item-item AUM Umum tersebut dapat dibicarakan. Bahkan masalah-masalah lain yang belum termunculkan melalui AUM pun dapat dibicarakan dalam konseling perorangan. Masalah mana yang akan didahulukan dan sangkut paut masalah yang satu dengan

lainnya sangat tergantung pada apa yang dirasakan dan menjadi tujuan siswa yang bersangkutan.

6. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Kedua jenis layanan ini di-selenggarakan dalam format kelompok. Layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok dan berguna bagi perkembangan seluruh anggota kelompok itu; sedangkan konseling kelompok membicarakan masalah individual yang dialami anggota kelompok untuk membantu pemecahan masalah tersebut. Topik-topik mana yang akan dibahas (dalam bimbingan kelompok) diserahkan kepada para anggota kelompok di bawah bimbingan konselor. Jika diperlukan, dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat dibicarakan topik atau masalah yang berada di luar atau tidak muncul melalui AUM Umum.

BAB III

AUM PTSDL

A. Pengertian AUM PTSDL

Alat Ungkap Masalah seri PTSDL adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengungkap bagaimana siswa belajar (Prayitno, 2008). Melalui jawaban siswa diharapkan mampu mengungkap mutu belajar siswa sekaligus mengungkap masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan belajar. Disadari sepenuhnya, bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, namun banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Memperhatikan ruang lingkup dan kondisi kehidupan siswa pada umumnya maka AUM disusun berdasar berbagai masalah yang mungkin dialami oleh siswa dalam belajar. Berikut adalah bidang-bidang yang akan diungkap melalui AUM PTSDL (Prayitno, 2008):

1. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (disingkat P)
2. Ketrampilan belajar(disingkat T)
3. Sarana belajar (disingkat S)
4. Keadaan diri pribadi (disingkat D)
5. Lingkungan belajar dan sosio emosional (disingkat L)

Prayitno menciptakan 2 (dua) instrumen AUM PTSDL, yaitu AUM seri PTSDL Format 3 untuk siswa SLTP (selanjutnyadisebut AUM PTSDL-3) dan AUM seri PTSDL Format 2 untuk siswa SLTA (selanjutnya disebut AUM PTSDL-2).

Perbedaan AUM PTSDL-2 dan AUM PTSDL-3 ini adalah pada jumlah item dan opsi jawaban yang harus dipilih. AUM PTSDL-2 terdiri dari 165 item pernyataan dengan 5 opsi jawaban yaitu : J (Jarang) ; K (Kadang-kadang) ; Sr (Sering) ; U (Pada umumnya) dan Sl (Selalu), sedangkan AUM PTSDL-3

terdiri dari 145 item pernyataan dengan 4 opsi jawaban yaitu : J (Jarang) ; K (Kadang-kadang) ; Sr (Sering) ; dan Sl (Selalu), Keadaan PTSDL siswa ini akan menentukan mutu kegiatan siswa dalam belajar yang selanjutnya akan menentukan hasil belajar siswa.

B. Fungsi dari AUM PTSDL

Prayitno (2008) menjelaskan fungsi AUM PTSDL sebagai berikut:

1. Membantu konselor dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan masalah belajar.
2. Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan belajar siswa.
3. Membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan masalah belajarnya.
4. Sebagai dasar penyusunan program pelayanan konseling yang memungkinkan peserta didik berkembang secara wajar, utuh, dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

C. Cara Pengerjaan AUM PTSDL

Berikut dijelaskan cara pengerjaan AUM PTSDL secara singkat yaitu (untuk lebih jelas anda dapat melihat pedoman tersendiri karya Prayitno Tahun 2008):

1. Kepada siswa dibagikan buku AUM PTSDL beserta lembar jawaban yang terpisah.
2. Siswa diminta mengisi identitasnya pada lembar jawaban. Alat tulis yang digunakan adalah *ballpoint* atau alat tulis tinta lainnya.
3. Konselor membacakan petunjuk pengerjaan, sementara siswa membaca petunjuk yang ada dalam buku AUM PTSDL. Tanya jawab dan penjelasan lebih lanjut bila ada siswa yang kurang jelas.
4. Siswa dipersilahkan mengerjakan AUM PTSDL, membaca dengan cermat, memilih jawaban yang paling sesuai

- dengan dirinya, serta memberikan tanda silang pada pilihannya dalam lembar jawaban.
5. Siswa diminta menjawab semua butir yang ada pada AUM PTSDL, tidak boleh ada yang mengosongkan jawaban atau menjawab lebih dan satu pilihan dalam satu butir.
 6. Waktu pengerjaan diperkirakan paling cepat 20 menit, paling lambat 40 menit.

D. Pengolahan Hasil

Prayitno (2008) menjelaskan dalam pengolahan Instrumen AUM PTSDL pada hakekatnya hampir sama dengan Instrumen lain. Yang paling nampak perbedaannya adalah, semua jawaban responden (J; K; Sr; U; SI) semua memiliki skor tersendiri. Bila secara manual, maka jawaban responden harus dikoreksi dengan menggunakan 3 (tiga) kunci jawaban, yaitu Kunci K1, Kunci K2 dan Kunci KM. Untuk selanjutnya Jawaban tersebut di skor dengan ketentuan K1 dikalikan 2, K2 dikalikan 1, sedangkan KM dihitung jumlahnya.

Agar proses penskoran lebih cepat dan hasil analisis lebih lengkap maka dalam pengolahan Instrumen ini diperlukan perangkat komputer dengan Program analisis yang telah disusun untuk mengolah hasil AUM PTSDL-2 maupun AUM PTSDL-3, dengan prosedur penskoran dan pengolahan AUM PTSDL sebagai berikut :

1. Siapkan lembar jawaban AUM PTSDL yang akan diolah, perangkat komputer dan printer yang sudah diinstal program Analisis AUM PTSDL, serta alat tulis.
2. Memasukkan data baru dengan cara langsung yakni mengutip data dari lembar jawaban siswa tiap butir satu per satu.
3. Setelah data masuk dengan nama file tertentu, data dapat diolah, ditampilkan, dan dapat dicetak dalam bentuk daftar atau grafik, lengkap dengan analisisnya.
4. Menafsirkan hasil pengolahan data yang dilakukan komputer. Penafsiran hasil analisis AUM PTSDL akan

diketahui Skor Mutu Kegiatan Belajar sekaligus akan diketahui pula masalah-masalah belajar yang dialami siswa, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pemberian layanan konseling

Untuk mengetahui Skor Mutu Belajar digunakan Rumus:

$$\text{Skor} : (2 \times \sum K_1) + \sum K_2$$

Keterangan :

K_1 adalah jawaban responden sesuai dengan Kunci K_1

K_2 adalah jawaban responden sesuai dengan Kunci K_2

Hasil pengolahan data AUM PTSDL ini ditampilkan dalam format individual maupun Klasikal.

E. Penyampai Hasil

Prayitno (2008) menjelaskan hasil dari pengolahan Instrumentasi perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan responden. Dalam penyampaian hasil instrumentasi ini tetap harus menjaga kerahasiaan, tidak boleh disampaikan secara terbuka dan dijadikan pembicaraan umum. Dalam forum khusus, hasil instrumentasi dapat dijadikan topik bahasan atau diskusi, namun tetap harus menjaga kerahasiaan responden (tidak menyebut nama responden).

Hasil pengolahan AUM yang diperoleh disampaikan kepada masing-masing responden, dalam bentuk Profil Individual, sedangkan kepada Kepala Sekolah diberikan data rekap dan data pendukung lainnya, sebagai bahan untuk pemberian layanan lebih lanjut.

Penyampaian hasil instrumentasi kepada masing-masing responden akan lebih baik apabila disampaikan secara individual. Konselor dapat berkomunikasi dan menjelaskan isi dari laporan hasil instrumentasi yang akan diberikan dalam bentuk format individual, dan sekaligus bagi siswa yang memiliki permasalahan dapat diberikan penjelasan untuk langkah-langkah tindak lanjut berikutnya.

F. Implikasi Hasil Aplikasi Instrumentasi dalam Pelayanan Konseling

Prayitno (2008) menjelaskan hasil olah instrumen AUM PTSDL dapat menjadi dasar untuk melaksanakan pelayanan konseling melalui semua jenis layanan yang memungkinkan. Secara umum Implikasi hasil aplikasi instrumentasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan Program Konseling.

Menurut Prayitno (2008) penyusunan program layanan konseling di sekolah, baik program tahunan maupun semester seharusnya didasarkan pada data tentang variasi masalah siswa dalam belajar, hasil ulangan atau ujian, bakat dan minat serta kecenderungan siswa, dan data lainnya. Data inilah yang kemudian oleh konselor dijadikan dasar dalam menyusun kemungkinan bantuan yang dapat diberikan kepada siswa.

2. Penetapan Peserta Layanan

Berdasarkan data hasil olah AUM PTSDL, Konselor dapat menetapkan individu yang perlu mendapat layanan konseling, baik layanan dengan format klasikal, kelompok maupun individual. Mengingat setiap siswa memiliki masalah yang berbeda, konselor perlu membuat prioritas masalah yang perlu mendapatkan pelayanan segera, seperti siswa siswa yang harus mengikuti remedial, dan lain-lain. Dalam hal ini konselor harus pula bekerja sama dengan guru bidang studi untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar seperti remedial tersebut.

Hasil AUM PTSDL tidak hanya menjadi dasar bagi konselor untuk menjalankan fungsi pemahaman dan pengentasan saja, fungsi pencegahan dan pemeliharaan juga menjadi sasaran yang amat penting. Sebagai contoh siswa yang tidak memiliki masalah berat dalam lembar jawabannya dan siswa-siswa yang diketahui berprestasi

perlu dibantu untuk terus mengalami kondisi stabil dan dapat meningkatkan prestasi.

Hasil olah AUM PTSDL dapat menjadi data yang sangat membantu siswa, guru, dan konselor itu sendiri dalam meningkatkan mutu belajar. Bagi guru, data ini dapat menjadi dasar bagi mereka untuk meneliti kekurangan pada proses belajar mengajar yang dijelankannya. Bagi siswa data ini dapat menjadi bahan perbaikan kualitas belajar dan menyadari letak kesulitan yang dialaminya. Bagi konselor tentu saja untuk meningkat kualitas pelayanan agar bermanfaat dan tepat waktu. Apabila data ini dimanfaatkan dengan baik, maka kualitas belajar mengajar akan meningkat.

3. Sebagai Isi Layanan

Hasil olah AUM PTSDL dapat dijadikan materi layanan. Materi-materi yang akan disusun dapat diambil dari dominan topik masalah yang dihadapi oleh siswa, sebagai contoh kebanyakan siswa dalam kelas mengalami masalah tidak konsentrasi dalam belajar, maka konselor dapat menyusun layanan konten mengenai cara meningkatkan konsentrasi dalam belajar.

4. Pengembangan

Dasar utama yang diperlukan dalam upaya pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling adalah data yang akurat dan handal. Dalam hal ini, data hasil Aplikasi Instrumentasi dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dapat secara tepat menunjang pengembangan program pelayanan konseling dalam jangka panjang. Selain itu diperlukan berbagai instrumentasi yang komprehensif, dari berbagai kelompok responden dalam jangka waktu yang relatif memadai. Melalui data gabungan tersebut, akan nampak arah pokok yang dapat dijadikan arah dan garis besar pengembangan layanan konseling.

Secara khusus, penyelenggaraan Aplikasi

Instrumentasi **AUM PTSDL** yang telah dilaksanakan, implikasinya dalam layanan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut: Hasil analisis AUM PTSDL dengan program komputer memudahkan konselor memahami tingkat kebutuhan kelompok siswa, juga siswa per individu. Hasil ini dikomunikasikan dan didiskusikan dengan pihak terkait terutama siswa yang bersangkutan dan ditindak lanjuti dengan proses layanan sesuai kebutuhan siswa. Hasil analisa kelompok dapat digunakan sebagai bahan dalam penyusunan program dan menentukan prioritas kegiatan pelayanan konseling.

Berikut ini disajikan contoh hasil pengolahan AUM PTSDL data kelompok untuk menentukan prioritas siswa yang perlu mendapatkan layanan konseling, yaitu:

No	Kode Siswa	L/P	P	T	S	D	L	JML KM
1	28	L	14	63	9	28	20	134
2	16	P	14	59	11	27	21	132
3	21	P	10	59	13	24	17	123
4	20	L	12	57	13	23	17	122
5	23	L	13	59	13	20	17	122
6	12	L	11	57	11	24	18	121
7	24	L	13	57	10	21	18	119
8	26	L	12	56	11	22	18	119
9	27	L	14	52	13	21	19	119

Prioritas pelayanan untuk contoh di atas adalah siswa yang menempati urusan pertama dengan jumlah KM (masalah) paling banyak yaitu sebanyak 134 masalah. Konselor dapat merancang bantuan dari data seperti di atas, baik secara individual maupun kelompok untuk siswa-siswa yang membutuhkan layanan segera. Selain itu, konselor perlu menelaah kemungkinan kesamaan masalah

di antara mereka, dengan begitu konselor dapat meneliti penyebab masalah tersebut muncul. Kemudian konselor dapat mengembangkan pelayanan dengan merancang program untuk mengatasi masalah yang telah muncul dan mencegah masalah tersebut datang kembali.

Layanan yang mungkin dirancang untuk kasus di atas adalah layanan konten untuk keterampilan belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata masalah yang banyak dialami siswa pada kolom T yaitu keterampilan. Konselor dapat meminta bantuan guru bidang studi untuk bekerja sama dalam meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan kesulitan yang mereka alami.

Pengembangan dapat pula dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui teman sebaya siswa. Kadangkala siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya dan menganalisa isi materi pelajaran saat di kelas, melalui data hasil AUM PTSDL siswa dibantu untuk menyadari kelemahan mereka. Kemampuan dan keterampilan siswa tersebut perlu ditingkatkan dengan memberikan motivasi melalui layanan dengan format kelompok yang anggotanya siswa-siswa dengan karakteristik masalah yang sama. Selanjutnya, Dengan analisa yang baik terhadap data maka layanan yang akan diberikan tentu saja memiliki arti penting bagi siswa yang mengalami masalah.

BAB IV

SOSIOMETRI

A. Defenisi dan Konsep Dasar Sosiometri

Kata "*sociometry*" berasal dari bahasa Latin "*socius*," berarti sosial dan "*metrum*," berarti pengukuran, yang secara harfiah bermakna pengukuran sosial (Agnes T. Rumiwati, tanpa tahun:1.3). Jacob Levy Moreno menciptakan istilah sosiometri dan melakukan studi sosiometri sejak tahun 1932-1938 di New York State Training School for Girls di Hudson, New York.

Agnes T. Rumiwati (tanpa tahun:1.3) menjelaskan awal mula Moreno menciptakan sosiometri adalah untuk mempelajari variasi penduduk dalam satu kawasan tempat tinggal. Beberapa program pemindahan penduduk (seperti transmigrasi jika di Indonesia) menyebabkan banyak masalah. Penduduk yang tadinya pindah kembali meninggalkan rumah baru mereka dengan berbagai alasan salah satunya karena fasilitas yang disediakan, karena itu Moreno mempelajari sebab-sebab masalah dan sosiometri mampu mereduksi penduduk yang meninggalkan rumah baru mereka. Awalnya sosiometri dikembangkan untuk banyak kepentingan seperti perkantoran, bisnis, grup terapi, militer dan sebagainya.

Lebih lanjut Agnes T. Rumiwati (tanpa tahun:1.3) menjelaskan Moreno sendiri mendefinisikan sosiometri sebagai studi matematis dari sifat psikologis populasi, teknik eksperimental dan hasilnya diperoleh dari aplikasi metode kuantitatif.

Defenisi lainnya adalah sosiometri merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok (Wayan Nurkencana, 1993:109).

Sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang (Bimo Walgito, 1987). Sedangkan menurut W.S. Wingkel (1985) sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10-50 orang), berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok.

Moreno menjelaskan (dalam Agnes T. Rumiya, tanpa tahun:1.4) sosiometri didasarkan pada kenyataan bahwa orang membuat pilihan-pilihan dalam hubungan interpersonal. Ketika berkumpul, mereka akan memilih apakah mereka akan duduk atau berdiri, memilih siapa yang bersahabat atau siapa yang tidak bersahabat, memilih siapa tokoh sentral (populer) atau siapakah yang ditolak (tidak disukai) dalam grup atau siapa yang diisolasi.

Seperti yang dikatakan oleh Moreno (dalam Agnes T. Rumiya, tanpa tahun:1.4)

“Pilihan adalah fakta yang fundamental dalam semua hubungan sosial yang sedang berjalan, dalam memilih orang maupun benda. Tidak penting apakah motivasi pemilih diketahui atau tidak, apakah pilihannya jelas atau tidak, apakah rasional atau tidak. Selain itu, tidak dibutuhkan justifikasi khusus sepanjang mereka spontan dan benar bagi pemilih.”

Agnes T. Rumiya (tanpa tahun:1.14) menjelaskan beberapa tahun terakhir ini telah berkembang sebuah media elektronik jaringan sosial melalui *website* yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Linkedin*, dan sebagainya. Jaringan sosial ini didasarkan pada sosiometri dari penggunaannya. Sebuah perangkat lunak (*software*) gratis maupun berbayar telah dikembangkan untuk membuat pemetaan sosial (*sociomapping*) atau analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*), yaitu analisis grup-grup dan strukturnya, seperti *Keyhubs* atau *In Flow*. Pengembangan pemetaan atau analisis jaringan sosial tersebut menggunakan pendekatan dengan prinsip dasar sosiometri.

B. Tujuan Sosiometri

Menurut Agnes T. Rumiati (tanpa tahun:1.11) aplikasi sosiometri di bidang pendidikan diterapkan oleh Moreno pada tahun 1934. Pengaplikasian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan penempatan atau pengaturan kelas. Pada tahun 1950 oleh Gronlund, 1947 oleh Ratliff, 1948 oleh Faunce dan Beagle, dan lain-lain.

Sosiometri di sekolah umumnya digunakan untuk mempelajari hubungan antar siswa. Dengan mempelajari data sosiometri, seorang konselor dapat menemukan murid mana yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya, membantu meningkatkan partisipasi sosial di antara siswa dengan penerimaan sosialnya, membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu, merencanakan program yang konstruktif untuk menciptakan iklim sosial yang lebih baik dan sekaligus membantu mengatasi masalah penyesuaian di kelas tertentu. Hal ini diketahui dari analisis terhadap sosiogram yang telah dibuat. Melalui analisis terhadap sosiogram Guru BK dapat mengetahui masalah hubungan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya, antara lain menggambarkan kedekatan antar siswa, terbentuknya grup, geng, dan seterusnya, serta siswa terisolir dan ditolak.

Hasil analisis terhadap sosiogram dapat membantu Guru BK untuk mengidentifikasi siswa asuh mana yang memerlukan pelayanan segera dan seterusnya. Sebagai contoh siswa yang terisolir harus diberikan tindakan segera dibanding siswa yang menjadi bintang kelas atau penerima nominasi terbanyak. Sosiogram menggambarkan kondisi tersebut berdasarkan nominasi yang dibuat oleh siswa, nominasi seringkali berubah karena itu sosiometri hendaknya dilakukan beberapa kali dalam satu tahun pelayanan.

C. Jenis-jenis Pengukuran Sosiometri

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011) terdapat 2 jenis pengukuran dalam sosiometri, yaitu:

1. Kriteria Khusus, yaitu mengukur sikap dan perasaan terhadap anggota lain dalam kelompok dalam situasi tertentu. Misalnya: teman yang diinginkan sebagai partner diskusi; teman yang diinginkan saat berekreasi.
2. Kuisisioner, yaitu mengukur sikap dan perasaan terhadap anggota lain tetapi bukan dalam situasi khusus. *Ohio Social Acceptability Scale* adalah contoh kuisisioner sosiometri dalam segala situasi dengan 6 tingkat penerimaan, yaitu:
 - a. Sahabat yang baik (*very, very best friend*)
 - b. Teman biasa (*my other friend*)
 - c. Bukan teman tetapi masih berhubungan baik (*not friend, but ok*)
 - d. Saya tidak kenal mereka (*i don't know them*)
 - e. Saya tidak memedulikan mereka (*i don't care for them*)
 - f. Tidak saya sukai (*i hate them*)

D. Syarat Pengadministrasian Sosiometri

Gantina Komalasari, dkk (2011) syarat untuk melakukan metode sosiometri adalah:

1. Setiap anggota kelompok harus memahami situasi kriterium atau aktivitas khusus yang dijadikan 'tema' pengukuran sosiometrik. Untuk membantu pemahaman semua anggota kelompok, pertanyaan sosiometrik harus jelas dan *aplikable*, sehingga anggota dapat benar-benar terlibat dalam pengukuran kualitas kelompok dengan teknik sosiometri. Pengukuran ini memakai kriterium (aktivitas kelompok) yang jelas dan familiar bagi anggota kelompok.
2. Anggota kelompok harus sudah saling mengenal sehingga dapat merefleksikan sikap dan perasaan tertentu yang selama ini cenderung dialami terhadap anggota kelompok. Semakin lama individu yang diukur

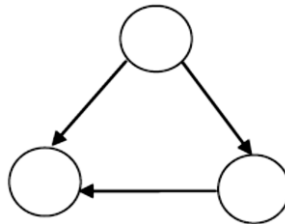
dengan sosiometri memiliki pengalaman berinteraksi dalam kelompok, hasil pengukuran dengan sosiometri semakin bermakna (berkualitas).

3. Semakin dewasa usia individu yang diukur dengan sosiometri hasilnya akan cenderung semakin reliabel (konsisten) dan valid (sesuai kriteria) sebab semakin dewasa kecenderungan preferensi individu terhadap sesuatu semakin menetap.
4. Anonim: yaitu hasil pilihan setiap orang tidak boleh diketahui oleh anggota kelompok yang lain untuk menjaga kondisi psikologis anggota kelompok. Jika individu tahu bahwa ia adalah orang yang terisolir atau bahkan ditolak di kelompok, akan menimbulkan dampak psikologis yang buruk.

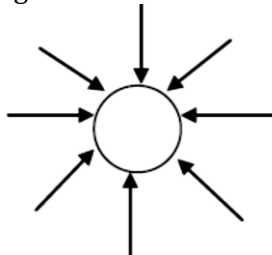
E. Bentuk Hubungan dalam Sosiometri

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011:95) bentuk hubungan dalam sosiometri berdasarkan hasil sosiogram dapat diperoleh beberapa bentuk hubungan, yaitu:

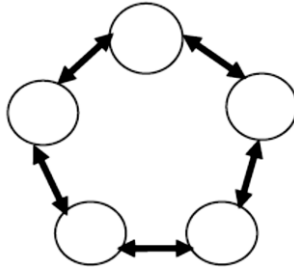
1. Hubungan sosial segitiga, Menggambarkan intensitas hubungan tiga orang individu yang cukup kuat atau intim.



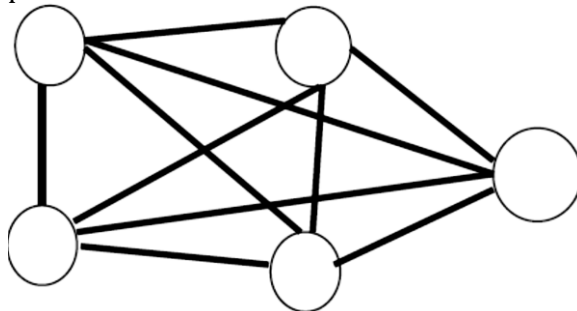
2. Hubungan sosial terpusat, Menggambarkan tingkat popularitas seorang individu dalam kelompoknya.



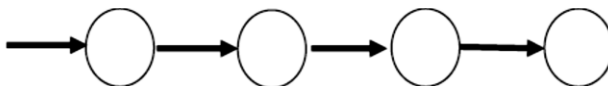
3. Hubungan sosial intim, Menggambarkan hubungan beberapa orang yang saling memilih satu dengan yang lain dengan intensitas hubungan yang kuat.



4. Hubungan sosial berbentuk jala, Menggambarkan pola relasi yang bersifat menyeluruh di mana setiap anggota saling saling berelasi. Bentuk hubungan ini memiliki intensitas yang kuat, seluruh kelompok sebagai satu kesatuan yang sukar untuk dipisahkan dan ketidakhadiran seseorang dalam kelompok tidak akan menyebabkan perpecahan atau kerapuhan suatu kelompok.



5. Hubungan berbentuk rantai, Menggambarkan pola hubungan searah atau sepihak dan tidak menyeluruh. Intensitas hubungan rendah, sehingga relasi kelompok mudah rapuh.



F. Jenis-jenis Angket Sosiometri

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011:95) terdapat beberapa jenis angket sosiometri yaitu:

1. Nominatif

Pada tipe ini kepada setiap individu dalam kelompok ditanyakan, siapa saja teman yang disenangi atau tidak disenangi untuk diajak melakukan suatu aktivitas tertentu. Pilihan harus ditulis berurutan dari pilihan pertama (paling disenangi), pilihan kedua, ketiga, dst. Pilihan pertama diberi skor 3, kedua diberi skor 2, ketiga diberi skor 1. Hasil pengukuran angket sosiometri nominatif diperoleh data sebagai berikut:

- a. Luas tidaknya hubungan sosial seseorang berdasarkan sedikit banyaknya mendapat pilihan dari teman-temannya.
- b. Intensitas hubungan seseorang berdasarkan nomor urutan pilihan yang ditujukan padanya.
- c. Struktur hubungan yang terjadi dalam kelompok (sosiogram)
- d. Status hubungan (analisis indeks) pemilihan, penolakan, atau status pemilihan dan penolakan.

2. Skala bertingkat

Pada tipe skala bertingkat, disediakan sejumlah pernyataan yang disusun bertingkat, dari pernyataan yang menyatakan hubungan paling dekat, sampai hubungan paling jauh. Pada setiap pernyataan, individu diminta menuliskan nama salah seorang temannya sesuai jarak hubungannya. Pilihan pertama diberi skor 2, kedua skor 1, ketiga skor 0, keempat skor -1, kelima skor -2. Hasilnya diperoleh gambaran status hubungan sosial setiap individu.

3. Siapa Dia

Tipe sosiometri siapa dia, disediakan pernyataan tentang sifat-sifat individu. Sebagai pernyataan mengungkapkan sifat positif dan sebagian negatif. Setiap anggota diminta memilih kawannya yang memiliki sifat

yang cocok dengan pernyataan tersebut. Setiap individu dapat memilih lebih dari satu orang. Pilihan item (+) mendapat skor 1, item (-) mendapat skor -1.

G. Kegunaan dan Keterbatasan Sosiometri

1. Kegunaan Sosiometri

Menurut Rahardjo, Susilo dan Gudnanto (2013) kegunaan sosiometri sebagai berikut:

- a. Memperbaiki hubungan antar siswa
- b. Menentukan kelompok kerja
- c. Mengetahui bagaimana hubungan sosial atau berteman seorang individu dengan individu lainnya.
- d. Mencoba mengenali problem penyesuaian diri seorang individu dalam kelompok sosial tertentu.
- e. Menemukan individu mana yang diterima atau ditolak dalam kelompok sosial tertentu.

Menurut Wayan Nurkencana (1993) Metode sosiometri memberi jalan untuk mengetahui struktur kelompok yang tidak dapat dilihat dengan metode lain. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan sosial di dalam kelompok secara grafis, sehingga dapat dilihat dengan mudah.

Secara umum kegunaan sosiometri bagi siswa adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang posisinya dalam kelompok sosial teman sebayanya. Konselor dapat membantu siswa menganalisis kondisi pribadi yang disenangi dan tidak senangi teman sebaya, sehingga siswa dapat memperbaiki diri dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik.

2. Keterbatasan Sosiometri

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011) sosiometri memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Sangat sulit dijamin kerahasiaannya, karena siswa cenderung saling manyanai pilihannya.

- b. Siswa memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan pekerjaan, tetapi atas dasar rasa simpati dan antipati.
- c. Memerlukan waktu banyak atau lama.
Sosiometri memiliki keterbatasan atau kelemahan dalam pengaplikasiannya, maka dari itu perlu kehati-hatian dalam pengitepretasian hasil tes agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat pada klien maupun konselor itu sendiri.

H. Pengadministrasian Sosiometri

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011) pengadministrasian sosiometri:

1. Persiapan

- a. Menentukan kelompok peserta dididik yang akan diukur
- b. Mempersiapkan angket sosiometri sesuai tujuan
- c. Membuat satuan layanan asesmen

2. Pelaksanaan

- a. Memberikan verbal *setting* (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data)
- b. Membagikan angket sosiometri
- c. Menjelaskan cara mengerjakan sosiometri
- d. Memeriksa cara siswa mengisi angket sosiometri sudah benar atau keliru
- e. Mengumpulkan kemabali angket setelah selesai

3. Pengolahan dan Analisis Data

- a. Memeriksa kelengkapan hasil angket
- b. Membuat tabulasi hasil menghitung skor yang diperoleh setiap individu
- c. Membuat sosiogram berdasarkan hasil tabulasi skor
- d. Menghitung indeks pemilihan
- e. Membuat analisis hubungan sosial dari hasil sosiogram dan perolehan skor individu.

4. Hal yang Perlu Diperhatikan

Menurut Wayan Nurkencana (1993) metode sosiometri merupakan metode pengumpulan data yang makin banyak digunakan. Walaupun demikian, hendaknya digunakan secara hati-hati. Item-item sosiometri dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap beberapa siswa karena merasa terkucilkan setelah tahu bahwa ia tidak disukai oleh teman-temannya. Metode ini dapat menyadarkan bahwa ia terkucilkan dan tidak disukai oleh teman-temannya yang sebelumnya tidak disadari.

I. Pengolahan Sosiometri dan Analisis

Menurut Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011) Pengolahan hasil sosiometri dan analisis mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa Kelengkapan Hasil Angket

Konselor melakukan pengecekan pada angket yang telah diisi peserta didik untuk melihat kelengkapan data pribadi dan kelengkapan jawaban yang dibuat peserta didik, sehingga data memiliki kelayakan untuk diolah dan dianalisis.

2. Membuat Tabulasi Hasil dan Menghitung Skor yang Diperoleh

Kriteria penetapan skor sangat ditentukan oleh jenis sosiometri yang digunakan (tipe normatif, bertingkat, dan tipe siapa dia). Setelah diberi skor, konselor membuat tabulasinya, sehingga dapat mudah terlihat berapa besar jumlah skor yang diperoleh setiap peserta didik.

3. Membuat Sosiogram

Sosiogram dibuat berdasarkan hasil tabulasi yang dibuat berdasarkan urutan pemilihan setiap anggota kelompok kepada anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sosiogram dibuat untuk mempermudah melihat arah hubungan, intensitas hubungan, bentuk hubungan, dan posisi peserta dalam kelompoknya apakah populer atau terisolir.

4. Melakukan Analisis hasil Sosiogram
 - a. Membuat analisis hubungan sosial dari hasil sosiogram dan perolehan skor individu. Berdasarkan contoh tabulasi dan sosiogram yang disajikan
 - b. Menginterpretasi hasil sosiometri

Setelah data pada angket sosiometri ditabulasi, kemudian disajikan dalam bentuk sosiogram. Hal-hal yang dapat ditemukan dalam sosiogram:

 - 1) Apakah terdapat banyak pilihan searah atau dua arah (saling memilih)
 - 2) Apakah terdapat banyak pilihan antara peserta didik ataukah hanya sedikit.
 - 3) Apakah ada kelompok yang cenderung bersifat tertutup karena banyak terdapat saling memilih sebagai pilihan pertama dan kedua (klik).
 - 4) Apakah ada peserta didik yang tidak mendapat pilihan sama sekali (terisolir) atau hanya sedikit pilihan, apalagi pilihan ketiga saja (terabaikan).
 - 5) Apakah ada peserta didik yang mendapat banyak pilihan, apalagi sebagai pilihan pertama. Subjek ini dapat dianggap populer dalam kelompoknya, tetapi hanya dalam rangka kegiatan yang menjadi kriterium.

J. Contoh Angket Sosiometri dan Sosiogram

Contoh angket sosiometri normatif

Nama :

Kelas :

1. Siapakah diantara teman-temanmu yang kamu pilih sebagai teman belajar?
 - a.alasan.....
 - b.alasan.....
 - c.alasan.....
2. Siapakah diantara teman-temanmu yang tidak kamu sukai untuk belajar bersama?
 - a.alasan.....
 - b.alasan.....

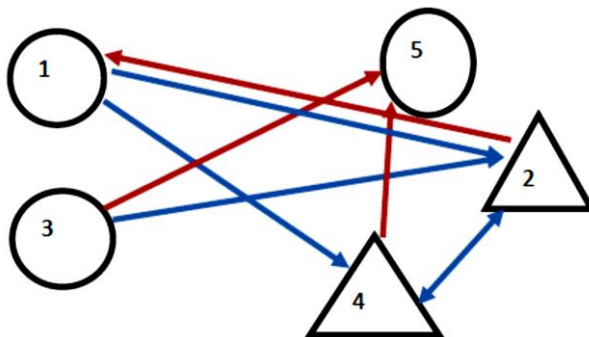
c.alasan.....

Contoh Tabulasi Normatif

Pemilih Memilih	Iin (1)	Bagus (2)	Maya (3)	Tono (4)	Liay (5)
1	=====	1		2	
2	2	=====		2	
3		2	=====		1
4		2		=====	1
5					=====
total	1	3	0	2	2
skor	2	5	0	4	2
intesitas	2	1.7	0	2	1

Keterangan : Bintang kelas (Bagus)
 Tertolak (--)
 Terisolir (Maya)
 Intensitas Kedekatan (Iin dan Tono)

Contoh Sosiogram Model Bebas



Keterangan :



Laki-laki



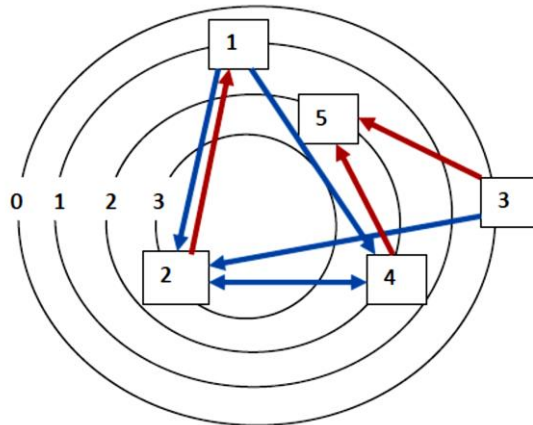
Perempuan

Pilihan 1 :

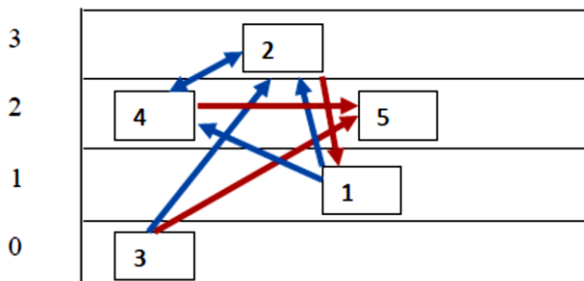
Saling Memilih

Pilihan 2 :

Contoh Sosiogram Model Lingkaran



Contoh Sosiogram Model Lajur



Deskripsi dari arah pilih dalam tabulasi dan sosiogram terlihat bahwa siswa dengan kode nomor 2 memiliki banyak hubungan sosial yang lebih luas dari nomor lainnya. Namun untuk melihat intensitas kedekatan antar pemilih menurut Wayan Nurkancana (1993:113) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Int} = \frac{S}{P}$$

Keterangan:

Int : Intensitas

S : Skor

P : Jumlah Pemilih

Misalnya untuk intensitas siswa nomor 2 di atas dapat dilihat intensitas kedekatannya dengan para pemilih sebagai berikut:

$$\text{Int} = \frac{5}{3} = 1.7$$

Berdasarkan hasil uji intensitas kedekatan di atas, hubungan sosial siswa no 2 cukup baik, menurut Wayan Nurkencana (1993:113) semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin baik intensitas kedekatan antar siswa. Contoh pada kolom di atas menunjukkan bahwa dua orang siswa memiliki nilai intensitas kedekatan sebesar 2, dan satu dengan nilai 0, maka intensitas kedekatan dengan nilai 2 lebih baik dari 0 dan 1.7.

Intensitas berbeda dengan tingkat popularitas siswa dalam kelompok. Siswa yang populer kadangkala tidak begitu dekat dengan pemilihnya, namun beberapa siswa yang tidak begitu populer memiliki tingkat kedekatan yang baik dengan teman sebaya yang memilih mereka.

BAB V

OBSERVASI

A. Pengertian Observasi

Alchaidar Alwasilah (2003:211) menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Nasution (2003:56) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2005:166) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Nana Syaodih (2006) mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Burhan Bungin (2008) menjelaskan observasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

B. Kegunaan dan Keterbatasan

1. Kegunaan

Wayan Nurkencana (1993:42) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Keuntungan pertama adalah bahwa dengan observasi kita dapat mengamati tingkah laku siswa dalam tingkah laku yang wajar, sehingga tingkah laku yang kita amati adalah tingkah laku

yang muncul secara spontan. Jadi data yang kita peroleh adalah bersifat alamiah (natural), tidak dibuat-buat. Observasi dapat dilakukan dalam setiap situasi, baik di kelas maupun di luar kelas. Pencatatan observasi dapat dilaksanakan selama observasi berlangsung atau segera setelah observasi berlangsung.

Keuntungan lain dari observasi adalah subjek yang diobservasi tidak merasa dibebani tugas tambahan. Menurut Patton (dalam Sugiyono, 2014:67) manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan penelitian akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Observasi akan memberikan pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Melalui observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin diitutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Keterbatasan

Menurut Nurkancana (1993:42) di samping keuntungan-keuntungan metode ini, hendaknya *observer* juga menyadari keterbatasan yang terdapat pada metode observasi, observasi tidak dapat dilakukan terhadap beberapa situasi atau beberapa siswa dalam waktu yang sama. Semakin banyak objek yang ingin kita observasi, maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan.

Kelemahan dari observasi menurut Wayan Nurkancana (1993:42) adalah bahwa penafsiran terhadap hasil-hasil observasi sering bersifat subjektif, sikap dari pengobservasi, jarak waktu yang panjang antara situasi-situasi tingkah laku yang diobservasi serta objektivitas dari pencatatan-pencatatan sangat mempengaruhi validitas dari observasi. Selain itu apabila siswa mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi, maka tingkahlakunya tidak lagi timbul secara spontan, melainkan dibuat-buat sehingga data yang diperoleh tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

3. Mengatasi Keterbatasan dalam Observasi

Wayan Nurkancana (1993) menjelaskan subjektivitas seringkali terjadi dalam kegiatan observasi. Untuk mengatasi subjektivitas terhadap hasil-hasil observasi hendaknya interpretasi jangan hanya dilakukan terhadap satu kali observasi saja, sebaiknya interpretasi dilakukan setelah dua atau tiga kali observasi.

Agar para subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi menurut Wayan Nurkancana (1993) hendaknya pengobservasi membuat situasi sedemikian rupa, sehingga tidak memberikan kesan bahwa mereka sedang diobservasi. Dalam hal ini, pada jenis observasi partisipan hendaknya observasi itu dilakukan secara tidak formal, seakan-akan tanpa kesengajaan, dan pencatatan baru dilakukan setelah observasi berlangsung. Sedangkan pada observasi non partisipan, posisi pengobservasi

memegang peranan penting. Pengobservasi hendaknya mengambil posisi pada tempat yang tidak terlihat oleh subjek, tetapi ia sendiri dapat melihat dan mendengar segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

Menurut Wayan Nurkancana (1993) dalam melakukan observasi perlu pula diperhatikan seberapa waktu yang sebaiknya untuk satu periode satu observasi, observasi yang terlalu pendek tidak bisa mengikuti urutan (*sequence*) suatu peristiwa. Suatu aktivitas merupakan satu peristiwa yang terjadi sebelum observasi atau mungkin pula suatu aktivitas merupakan suatu bagian dari bagian yang akan terjadi setelah observasi selesai. Oleh karena itu observasi yang pendek akan kehilangan hubungan yang berarti antar peristiwa yang diobservasi. Sebaliknya observasi yang terlalu lama dapat membosankan dan menghabiskan waktu.

Frekuensi observasi menurut Wayan Nurkancana (1993) tergantung kepada aspek tingkah laku yang diobservasi dan waktu yang tersedia. Untuk suatu gejala mungkin cukup dua kali observasi. Tetapi untuk gejala yang lain mungkin diperlukan lebih dari tiga kali. Begitu pula mengenai total waktu yang diperlukan adalah bervariasi. Mulai dari satu minggu sampai dengan beberapa minggu.

C. Jenis-jenis Observasi

1. Observasi Partisipatif

Jam'an Satori dan Aan Komariah menjelaskan (2014) observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sebuah tujuan dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari objek yang sedang ia teliti.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014:64) mengatakan bahwa dalam oservasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Sedangkan Robson (dalam Jam'an Satori dan Aan Komariah, 2014:117) menyatakan bahwa dalam observasi partisipan, peneliti (pengamat) memiliki peran dalam kelompok teramati-sebagai tutor.

Observasi partisipan memiliki banyak kategori peran partisipan yang terjadi di lapangan, seperti yang diungkapkan Jungke (dalam Jam'an Satori dan Aan Komariah, 2014: 118), yaitu:

- a. Peran serta lengkap. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok teramati. Ia akan memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan.
- b. Peran serta sebagai pengamat. Peneliti berperan sebagai pengamat (*fly on the wall*). Kalaupun ia menjadi anggota, ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam arti yang sesungguhnya.
- c. Pengamat sebagai pemeranserta. Pengamat yang secara terbuka oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh subjek. Karena itu segala macam informasi akan mudah diperolehnya.
- d. Pengamat penuh. Kondisi ini biasanya kedudukan antara pengamat dengan teramati dipisah oleh suatu dinding pemisah yang hanya meneruskan informasi satu arah saja. Subjek tidak merasa sedang diamati.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Menurut Sugiyono (2014) peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal

ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi Tidak Berstruktur

Menurut Sugiyono (2014) observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan dilakukan selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Sugiyono (2014) mendefinisikan observasi tidak terstruktur sebagai observasi yang tidak disiapkan secara otomatis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetap hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

D. Aspek-aspek yang Diobservasi

Suparlan (dalam Imam Gunawan, 2013:149) mengatakan bahwa dalam penelitian ilmiah yang menggunakan metode pengamatan, peneliti hendaknya memperhatikan delapan hal sebagai berikut:

1. Ruang atau tempat: setiap gejala (benda, peristiwa, hewan dan orang) selalu berada dalam ruangan tempat tertentu. Keseluruhan dari benda atau gejala yang ada dalam ruangan yang menciptakan suatu suasana tertentu patut diperhatikan oleh peneliti, sepanjang hal itu mempunyai pengaruh gejala-gejala yang diamatinya.
2. Pelaku: pengamatan mengenai pelaku mencakup ciri-ciri tertentu sehingga bisa dikategorisasi, yang berpengaruh terhadap struktur interaksi dapat terungkap.
3. Kegiatan: dalam ruang atau tempat tersebut para pelaku tidak hanya berdiri diam saja tetapi melakukan kegiatan-

kegiatan yang dapat mewujudkan adanya serangkaian interaksi diantara sesama mereka.

4. Benda-benda atau alat-alat: semua benda-benda atau alat-alat yang berada dalam ruang atau tempat yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan kegiatannya haruslah diperhatikan atau dicatat oleh peneliti.
5. Waktu: setiap kegiatan selalu berada dalam tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memerhatikan waktu dan urutan kesinambungan dari kegiatan.
6. Peristiwa: bisa terjadi suatu peristiwa di luar kegiatan rutin oleh pelakunya. Seorang peneliti yang baik harus tajam pengamatannya dan tidak lupa untuk mencatatnya.
7. Tujuan: diperoleh dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, bisa berupa tindakan dalam ekspresi muka dan gerakan tubuh atau ucapan.
8. Perasaan: setiap pelaku dalam interaksinya terkadang mengungkapkan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan seperti ucapan, ekspresi muka dan gerakan tubuh. Hal-hal semacam ini juga harus diperhatikan oleh peneliti.

Objek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (dalam, Sugiyono, 2014: 68) dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

E. Penyusunan Pedoman Observasi

Menurut Winanti Siwi Respati (2016) ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan oleh Observer dalam menyusun pedoman observasi:

1. Menentukan variabel perilaku apa yang akan diukur atau diobservasi. Variabel itu dijelaskan pengertiannya atau definisi konseptualnya, yang mencerminkan konsep yang dapat diukur. Definisi variabel biasanya mengacu pada konsep-konsep teoretis yang sudah ada, yang kemudian dirumuskan kembali dan disesuaikan dengan tujuan observasi. Dalam definisi tersebut harus sudah tergambar penjelasan ke arah perilaku konkrit yang nantinya dapat diobservasi.
2. Menentukan indikator variabel perilaku yang akan diobservasi tersebut. Dalam hal ini, isinya adalah perilaku-perilaku konkrit yang mengindikasikan atau tercakup dalam pengertian variabel tersebut. Perilaku dalam indikator ini nantinya masih dapat diuraikan ke dalam tindakan-tindakan yang lebih rinci lagi, yang dapat diobservasi.
3. Menentukan item-item pernyataan observasi. Dalam hal ini, setiap indikator yang telah dibuat dalam langkah 2 di atas, diuraikan ke dalam tindakan-tindakan konkrit yang dapat diobservasi. Ciri item atau pernyataan observasi itu sudah benar, yakni jika item atau pernyataan tersebut sudah tidak dapat lagi diurai ke dalam tindakan yang lebih rinci, dan berisi tindakan yang dapat diamati. Dalam membuat item-item atau pernyataan observasi, fokus perhatian adalah pada tindakan-tindakan atau aktivitas yang dapat diobservasi atau diamati.
4. Menentukan cara pencatatan datanya. Pencatatan data dapat dibuat dalam bentuk tabel, yang berisi variabel, indikator dan item-item observasinya, disertai dengan kolom untuk pencatatan hasil observasinya. Misalnya dengan *check list* atau tanda lainnya, di bagian kolom yg disediakan. Berikut contoh pedoman observasi menggunakan model daftar cek:

Contoh Pedoman Observasi Berstruktur

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan

Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Aktif dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Hasil observasi dapat diolah antara lain menggunakan teknik persentase. Adapun rumus persentase yang biasa digunakan oleh banyak peneliti adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi (banyaknya jumlah kegiatan yang muncul saat observasi)

N = Jumlah keseluruhan hari observasi

Setelah konselor menemukan persentase perilaku yang tampak selama observasi, selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan interpretasi atas data tersebut. Konselor harus memberikan makna pada angka-angka persentase yang didapat, untuk selanjutnya dapat disampaikan kepada pengguna data. Konselor dapat menemukan kriteria persentase diberbagai sumber untuk membantu membuat interpretasi yang baik. Misalnya kriteria yang diadaptasi dari Agip dkk Tahun 2009 Halaman 41 (dalam Ade Yusupa, www.slideshare.net) sebagai berikut:

No	Interval	Kriterium
1	86-100%	Sangat Tinggi
2	71-85%	Tinggi
3	56-70 %	Sedang
4	41-55%	Rendah
5	< 40 %	Sangat Rendah
	Rentang 15 %	

Kriteria dapat anda susun sesuai dengan kebutuhan anda asal menemukan teori yang mendukung penyusunan kriteria tersebut. Kriteria yang tidak berdasar tidak dapat digunakan dan menyesatkan, karena tiap data memiliki aturan berbeda dalam pengolahannya, sama halnya dengan data hasil observasi.

Kelemahan metode observasi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, namun lebih spesifik, metode observasi berstruktur memiliki kelemahan lain. Observasi dengan pola berstruktur lebih mengikat observer dengan daftar variabel yang telah disusun. Hal ini dinyatakan oleh Wayan Nurkencana (1993:40) bahwa kekurangan pada metode observasi berstruktur adalah observer tidak bisa mengembangkan aspek-aspek lain yang mungkin terjadi pada saat observasi berlangsung. Kekurangan ini dapat ditutupi dengan observasi tidak berstruktur, salah satunya dengan membuat catatan anekdot (*anecdotal record*). Melalui jalan ini, variabel yang tidak ada dalam daftar tetapi muncul ketika pengamatan dapat dimuat dalam catatan anekdot.

Wayan Nurkancana (1993:40) menjelaskan bahwa catatan anekdot harus ditulis apa adanya tanpa interpretasi. Hal ini hampir sama dengan observasi berstruktur menggunakan daftar cek di atas yaitu tanpa interpretasi saat melakukan pengamatan, perbedaannya adalah catatan anekdot tidak menggunakan daftar variabel yang akan diamati. Catatan anekdot diinterpretasi setelah dilakukan beberapa kali pengamatan, sama halnya dengan observasi berstruktur yang diinterpretasi setelah beberapa kali pengamatan.

Berikut ini disajikan contoh catatan anekdot tentang seorang siswa yang sedang diamati:

- 11-08-2017 : sebelum masuk kelas A merapikan pakaian, A memakai atribut dengan lengkap
- 18-08-2017 : A terlambat datang ke kelas praktikum
- 23-08-2017 : A tidak memakai seragam yang seharusnya dipakai pada hari ini

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat membuat catatan anekdot antara lain:

1. Observer seharusnya tidak menambahkan pikiran dan perasaannya dalam catatan, seperti "saya pikir" dan atau "saya rasa". Observer cukup menulis apa yang sedang terjadi dan terlihat melalui tingkat laku bukan alam pikirannya atau alam pikiran orang yang sedang diamati, seperti "dia menangis karena sedih", cukup menulis "dia menangis" karena alasan menangis tidak tampak melalui pengamatan.
2. Observer hendaknya tidak mencatat menggunakan bahasa yang berlebihan, menggunakan kiasan, majas, dan bahasa tidak baku. Catatan anekdot harus jelas dan baku untuk memudahkan interpretasi.
3. Observer sebaiknya membuat kesimpulan dari hasil interpretasi setelah beberapa kali pengamatan. Hal ini penting karena perilaku mudah berubah tergantung motivasi orang yang diamati. perlu diingat bahwa perilaku yang tidak berulang tidak bisa disimpulkan sebagai kebiasaan atau karakter seseorang.

BAB VI

WAWANCARA

A. Pengertian Wawancara

Sugiyono (2013:173) menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:159) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antar interviewer (penanya) dengan interviewee (responden).

Kartono (dalam Imam Gunawan, 2013:160) menjelaskan wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan suatu tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Imam Gunawan (2013:162) menyimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang di wawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan teknik interview dan juga kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si peneliti.

B. Jenis-jenis Wawancara

Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas: terstruktur dan tidak terstruktur (Imam Gunawan, 2013:162). Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:412) ada tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur).

1. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Sugiyono (2014:73) mengatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Pelaksanaan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara berjalan lancar.

Berikut adalah contoh wawancara terstruktur tentang “Tanggapan Mahasiswa terhadap Pelayanan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau”:

- a. Baimanakah tanggapan Saudara/I terhadap pelayanan akademik yang ada di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau?
 - 1) Sangat bagus
 - 2) Bagus
 - 3) Tidak bagus
 - 4) Sangat tidak bagus
 - b. Bagaimanakah tanggapan Saudara/i terhadap pelayanan Administrasi di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau?
 - 1) Sangat bagus
 - 2) Bagus
 - 3) Tidak bagus
 - 4) Sangat tidak bagus
2. Wawancara Semiterstruktur

Menurut Sugiyono (2014: 72-73) Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara tidak Terstruktur

Menurut sugiyono (2014) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah pendapat Saudara terhadap pelayanan akademik-administratif yang ada di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau?”

Ririez Viellanz (2011) menjelaskan terdapat macam-macam wawancara sesuai dengan tujuannya ataupun sifat-sifat lain yang ada dalamnya, seperti jumlah orang yang diwawancarai dan menurut peran yang dimainkan antara lain:

- a. Menurut tujuannya, wawancara dapat dibedakan menjadi:
 1. *The employment interview*, yaitu wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran sampai mana sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang terhadap kriteria yang diminta oleh suatu *employment*
 2. *Informational interview*, yaitu wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan
 3. *Administrative interview*, yaitu wawancara yang dijalankan untuk keperluan administrasi, misalnya untuk kesejahteraan organisasi, untuk mendapatkan perubahan-perubahan di dalam tindakannya (*change in behavior*)
 4. *Counseling interview*, yaitu wawancara yang dijalankan untuk keperluan konseling. Wawancara ini khas dipergunakan dalam proses konseling.
- b. Menurut jumlah orang yang diwawancarai, wawancara dapat dibedakan menjadi:
 1. *Interview perorangan* (individu), yaitu wawancara yang dilakukan secara perseorangan, yang menyangkut masalah-masalah pribadi yang dialami oleh subyek wawancara. Misalnya : wawancara antara seorang klien dengan seorang petugas bimbingan
 2. *Interview kelompok*, yaitu wawancara yang dilakukan secara kelompok (lebih dari satu orang), Misalnya : antara petugas bimbingan dengan seluruh siswa kelas II
- c. Menurut peranan yang dimainkan, wawancara dapat dibedakan menjadi

1. *The non directive interview*, yaitu *interview* yang kurang terpimpin dan kurang berdasarkan atas pedoman-pedoman tertentu. Biasanya digunakan dalam proses konseling
 2. *The focused interview*, yaitu *interview* yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan dengan obyek-obyek yang diselidiki
 3. *The repeated interview*, yaitu *interview* yang berulang. *Interview* ini terutama digunakan untuk mencoba mengikuti perkembangan yang tertentu terutama proses sosial
- d. Berdasarkan sifatnya, wawancara dibedakan menjadi:
1. Wawancara langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang tersebut
 2. Wawancara tidak langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain
 3. Wawancara insidental, yaitu wawancara yang dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu
 4. Wawancara berencana, yaitu wawancara yang dilakukan secara berencana pada waktu yang telah ditetapkan

C. Keunggulan dan Kelemahan Wawancara

1. Keunggulan

Menurut Wayan Nurkancana (1993: 64) salah satu kebaikan wawancara jika dibandingkan dengan kuesioner adalah sifatnya yang fleksibel. Keuntungan lain dari wawancara adalah memungkinkan pewawancara mengamati bagaimana responden itu menjawab, selanjutnya keuntungan dari wawancara adalah bahwa metode ini dapat diterapkan kepada semua individu tanpa dibatasi kemampuan membaca dan menulis. Lebih jelas A. Muri Yusuf (2005: 289-290) menjelaskan beberapa keuntungan penggunaan teknik wawancara

dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Berhubung karena pewawancara langsung menemui responden maka responden rate juga lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan kuesioner. Apabila ada responden yang tidak berada ditempat, dapat diulangi kembali pada waktu berikutnya.
- b) Sampel penelitian lebih sesuai dengan rencana karena semua responden akan dapat ditemui sebab peneliti dapat menunggu kapan responden mau dan siap memberikan informasi.
- c) Dapat mengumpulkan informasi pelengkap yang akan digunakan untuk memperkuat pembuktian atau analisis pada penyusunan laporan hasil penelitian.
- d) Visualisasi informasi dapat disajikan dan pewawancara dapat memberikan respon dan meminta informasi lebih terinci dan terarah pada fokus persoalan.
- e) Dapat melengkapi dan memperbaiki kembali informasi yang kurang atau salah
- f) Dapat menangkap situasi apakah informasi yang diberikan itu informasi spontan atau sengaja diatur khusus untuk tujuan penelitian itu.
- g) Dapat mengontrol jawaban masing-masing pertanyaan
- h) Pertanyaan-pertanyaan yang sensitif dapat ditanyakan dengan hati-hati kepada responden atau dimanipulasi sedekian rupa sehingga responden merasatidak tersinggung oleh pertanyaan itu.
- i) Mudah dirubah
- j) Lebih lengkap

Pewawancara dapat menjamin bahwa semua pertanyaan dijawab oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan tertentu yang semula belum dapat dijawab secara eksplisit dapat dilacak kembali, bahkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek

terselubung dapat diungkapkan kembali dengan menggunakan pertanyaan pemancing.

2. Kelemahan Wawancara

Menurut A. Muri Yusuf (2005:290) walaupun wawancara merupakan teknik yang tepat sebagai alat pengumpul data untuk jenis penelitian tertentu, namun banyak pula kelemahan yang perlu di perhatikan sebelum menggunakan teknik ini. Diantara kelemahan-kelemahan itu adalah sebagai berikut:

a. Biaya yang Dibutuhkan Tinggi

Kebenaran dan keotentikan data yang dibutuhkan banyak ditentukan oleh pewawancara, namun keseriusan dan kebenaran tindakan pewawancara perlu pula diamati oleh individu lain. Oleh karena itu diperlukan pelatihan intensif untuk pewawancara dan pengawas lapangan sebelum turun ke lapangan.

b. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Banyak

Di samping membutuhkan tenaga yang banyak, wawancara membutuhkan pula waktu yang lebih lama dalam mengumpulkan data penelitian. Hal itu terjadi karena pewawancara harus menghadapi masing-masing responden dalam suatu tempat/ruangan dan kemudian membagikan instrumen kepada mereka. Justru karena itu waktu peneliti dalam mengumpulkan dan pengolahan data, jauh lebih lama dari pada peneliti menggunakan teknik yang lain.

c. Kecondongan (bias) Pewawancara

Wawancara yang baik akan tercipta apabila pewawancara dapat mengerti apa yang disampaikan oleh responden. Seandainya pewawancara kurang terlatih dan tidak dapat menangkap atau memahami apa yang disampaikan oleh responden maka akan terjadi kesalahan (*error*) tentang bahan yang dicatatnya. Pewawancara mencata tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden. Hal yang demikian menjadi sumber kesalahan atau

memberikan/mencatat informasi tidak sesuai dengan yang sebenarnya disampaikan oleh responden.

d. Kurangnya Anonim

Nama responden, alamat, telepon dan identitas lainnya dan responden dicatat secara lengkap. Hal itu akan mempengaruhi kesahihan data yang diberikan.

e. Tidak ada Kesempatan Berkonsultasi

Apabila peneliti menggunakan kuesioner, seorang responden dapat berkonsultasi dengan keluarga atau familinya, seandainya ada data yang dibutuhkan, yang berhubungan dengan kehidupan keluarga seperti pengeluaran untuk biaya hidup dalam satu minggu; namun dalam wawancara, hal yang demikian tidak dimungkinkan. Responden terpaksa menjawab dengan menduga-duga apa adanya.

D. Bagian-bagian Wawancara

Pada prinsipnya proses wawancara dapat dibagi dalam tiga fase, yaitu: pembukaan, inti wawancara dan penutup wawancara (Wayan Nurkencana, 1993:67).

1. Pembukaan

Pada bagian pembukaan ini terutama ditujukan untuk mendapatkan hubungan yang baik (dalam mengadakan kontak pertama) antara pewawancara dengan yang diwawancarai dan biasanya diisi dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara itu.

Peranan bagian ini penting, karena dengan mengadakan kontak pertama ini akan memberikan gambaran tentang jalan wawancara selanjutnya. Kalau telah terjadi hubungan yang baik dan timbul perasaan saling mempercayai, maka hal ini telah merupakan sumbangan yang besar artinya dalam perkembangan wawancara selanjutnya.

2. Inti Wawancara

Bagian ini merupakan bagian di mana maksud serta tujuan wawancara harus dapat dicapai. Bila maksud dari wawancara untuk mengumpulkan data tentang latar

belakang sosial, maka pada bagian ini maksud itu harus bisa dicapai.

3. Penutup Wawancara

Bagian ini merupakan bagian di mana wawancara mulai berakhir. Wawancara dapat ditutup dengan mengadakan penyimpulan tentang apa yang telah dibicarakan (misalnya : dalam wawancara konseling). Kadang-kadang wawancara ditutup dengan menentukan waktu kapan wawancara itu akan dilanjutkan lagi, bila masih dibutuhkan mengadakan wawancara lagi.

E. Penyusunan Pedoman Wawancara

Menurut A. Muri Yusuf (2005: 286) langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur untuk memahami dan menjernihkan masalah secara tuntas.
 - a. Menentukan “doamain” yang mewakili masalah yang sebenarnya
 - b. Mengidentifikasi sampel secara lebih terinci, termasuk dalam hal ini alamat responden serta identitas lainnya
 - c. Menentukan tipe wawancara yang akan digunakan
2. Menentukan bentuk pertanyaan wawancara yang akan digunakan
 - a. Apakah menggunakan bentuk langsung atau tidak langsung
 - b. Apakah khusus atau tidak khusus
Untuk pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur lebih baik menggunakan bentuk khusus; untuk yang lain dapat juga digunakan yang tidak khusus.
 - c. Apakah yang ditanyakan fakta atau pendapat
Pilihlah yang tepat sesuai dengan dengan data yang diinginkan
 - d. Apakah berupa pertanyaan atau pernyataan
Yang berupa pernyataan atau pertanyaan lebih mudah dikontrol, sedangkan untuk yang terbuka lebih baik digunakan pertanyaan.

3. Menentukan isi pertanyaan wawancara
 - a. Nyatakan pertanyaan dalam urutan yang jelas
 - b. Mulai dari pertanyaan fakta dan sederhana
 - c. Pertanyaan yang kompleks, tunda sampai kegiatan akhir
 - d. Setelah urutan ditentukan, gunakan bahan yang tidak meragukan dalam bentuk yang khusus sehingga dapat dipahami responden
 - e. Pewawancara jangan mencoba berkomunikasi sebagai responden karena akan mengurangi hormat dari responden
 - f. Hindari pertanyaan yang membimbing, yang menyarankan responden memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan pewawancara.

Sebelum pelaksanaan wawancara, terlebih dahulu perlu disiapkan suatu daftar pertanyaan yang akan di tanyakan dalam wawancara atau sedikitnya suatu daftar yang memuat pokok-pokok materi yang akan ditanyakan dalam wawancara yang disebut pedoman interview (Wayan Nurkencana, 1993: 69). Berikut contoh bentuk pedoman wawancara yang digunakan dalam wawancara berstruktur:

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/tanggal :
Interview ke :
Responden :
Kelas :
Tujuan : Mengumpulkan data tentang faktor penyebab kesulitan belajar

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah anda merasa puas dengan program khusus yang ada?	
2	Mata pelajaran apa saja yang ada senangi?	
3	Mengapa anda menyenangi mata pelajaran tersebut?	
4	Mata pelajaran apa saja yang kurang	

	anda senang?	
5	Mengapa anda kurang menyenangi mata pelajaran tersebut?	
6	Apakah anda selalu mengikuti mata pelajaran dengan tekun?	
7	Apakah semua pekerjaan rumah (PR) selalu anda kerjakan dirumah?	
8	Apakah anda mempunyai tempat belajar sendiri?	
9	Bagaimana pengaturan ruang belajar anda?	
10	Berapa jam rata-rata anda belajar di rumah setiap hari?	

Interpretasi Hasil Wawancara:

.....
.....

Pewawancara

.....

BAB VII

ANGKET

A. Pengertian Angket

Menurut Wayan Nurkencana (1993:45) angket atau kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara tertulis dan dijawab secara tertulis. Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011: 81) Angket dikenal juga dengan sebutan kuesioner. Alat *assessment* ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian: yaitu: (1) judul angket, (2) pengantar yang berisi tujuan atau petunjuk pengisian angket, dan (3) item-item pertanyaan, bisa juga opini atau pendapat, dan fakta.

Menurut W.S Winkel (1987:271) angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga. Menurut Sutoyo Anwar (2009:168) angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.

B. Fungsi dan Tujuan Angket

Gantina Komalasari, dkk. (2011) menjelaskan fungsi dan tujuan angket sebagai berikut:

1. Angket berfungsi untuk :
 - a. Mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam rangka penyusunan program.
 - b. Untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain.
 - c. Evaluasi program BK.
 - d. Untuk mengambil sampling sikap atau pendapat dari responden.

2. Tujuan penggunaan angket adalah :
 - a. Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.
 - b. Untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi peserta didik, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar di rumah. Hobi atau informasi lainnya.
 - c. Jika konselor memilih angket sebagai alat asesmen, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja diperoleh secara tidak maksimal.

C. Jenis-jenis Angket

1. Berdasarkan bentuk pertanyaan atau pernyataan menurut Wayan Nurkancana (1993:46) angket dapat dibagi atas :
 - a) Angket terbuka (*open questionnaire*), merupakan bentuk angket yang pertanyaan atau pernyataannya memberi kebebasan pada reponden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sasuai dengan keinginan mereka
 - b) Angket tertutup (*closed questionnaire*), adalah angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberi kebebasan pada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat atau keinginan mereka.
2. Dilihat berdasarkan sumber datanya menurut Wayan Nurkancana (1993:46) angket dapat dibagi atas :
 - a) Angket langsung, yaitu bila angket itu langsung diberikan kepada responden yang ingin diselidiki.

Jawaban diperoleh dari sumber pertama tanpa menggunakan perantara

- b) Angket tidak langsung, yaitu apabila angket disampaikan kepada orang lain yang dimintai pendapat tentang kondisi orang lain. Jawaban tersebut diperoleh melalui perantara, sehingga jawabannya tidak dari sumber pertama

D. Kegunaan dan Keterbatasan Angket

Wayan Nurkancana (1993:48) menjelaskan bahwa kuesioner atau angket merupakan metode yang praktis karena dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam jumlah yang banyak dan waktu yang singkat. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lain seperti wawancara dan observasi, angket lebih efisien. Angket juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang tidak bisa kita temui secara langsung, karena itu angket biasanya disusun dengan bahasa yang sederhana dan jelas agar dapat dipahami hanya dengan membaca tanpa adanya instruktur.

Terdapat beberapa kelemahan dalam metode angket. Menurut Wayan Nurkancana (1993:48) metode ini hanya dapat diberikan kepada responden yang bias menulis dan membaca, apabila ada responden atau orangtua siswa yang buta huruf maka angket tidak dapat diberikan. Pernyataan ataupun pertanyaan dalam angket akan dipersepsi sesuai pemahaman responden, hal ini akan menyebabkan angket tidak valid. Peneliti atau konselor hanya bisa menyusun angket dengan sebaik mungkin, namun tetap saja penafsiran akan item-item dalam angket tersebut kembali kepada responden.

Masalah lainnya adalah angket yang mengungkap data pribadi individu menyebabkan responden tidak jujur dalam mengisi. Hal ini dijelaskan oleh Wayan Nurkancana (1993:48) sebagai sifat alami manusia yang akan menyembunyikan kelemahan mereka dan cenderung merespon item yang bersifat positif saja. Responden mencari

jalan keluar setiap kali akan merespon item yang mereka anggap mengganggu dengan mencari alternatif pilihan yang aman, sehingga mereka tidak berpikir "apa adanya", melainkan "bagaimana sebaiknya", hal ini juga menyebabkan angket menjadi tidak valid. Apalagi angket dengan identitas yang jelas, responden cenderung memanipulasi jawaban.

Kelemahan lain yang biasa ditemui adalah kejenuhan responden saat mengisi item yang terlalu banyak. Kejenuhan ini mengakibatkan data tidak terkumpul dengan maksimal. Selain itu, peneliti atau konselor tidak bisa memastikan semua responden mengisi dengan serius dan jujur.

E. Langkah Pengadministrasian

Keberhasilan pelaksanaan instrumentasi seperti yang dijelaskan sebelumnya salah satunya dipengaruhi oleh keterampilan konselor dalam melakukan pengadministrasian. Berikut beberapa langkah pengadministrasian yang dapat dijelaskan:

1. Tahap Penyusunan Angket
 - a) Menyusun kisi-kisi dengan menjabarkan variabel mulai dari sub variabel (jika ada), indikator, dan sub indikator, terakhir menurunkan sub indikator menjadi item pernyataan atau pertanyaan.
 - b) Menyusun kerangka angket mulai dari pengantar, identitas responden, petunjuk pengerjaan, contoh pengerjaan, dan lembar item.
 - c) Menguji validitas dan realibilitas angket kepada minimal 30 dan seterusnya. Angkat 30 adalah syarat minimal penggunaan statistik parametrik.
2. Pelaksanaan

Pada tahap pemberian angket kepada responden atau tahap pelaksanaan, konselor dapat mengikuti LIMADMEN (Prayitno, 2012) pada BAB I yaitu:

 - a) Mengemukakan dan menjelaskan judul angket yang digunakan, meliputi bentuk, isi, dan tujuan, dan kegunaan instrumen bagi responden

- b) Menjelaskan tata cara mengerjakan atau merespon angket serta beberapa hal terkait pelaksanaan kegiatan seperti alokasi waktu yang disediakan
 - c) Menjelaskan bagaimana lembar respon klien akan diolah
 - d) Menjelaskan tata cara bagaimana hasil olahan angket akan disampaikan kepada klien serta kegunaan data tersebut bagi klien
 - e) Menjelaskan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh klien atau responden untuk memanfaatkan hasil interpretasi angket yang telah mereka dapatkan.
3. Tahap Pengolahan dan Tindak Lanjut

Setiap instrument akan diolah dengan cara yang berbeda-beda. Seperti beberapa jenis angket terbuka dan tertutup membutuhkan kerja yang teliti dan hati-hati. Konselor juga harus memperhatikan cara memberi skor pada jenis-jenis angket tertentu.

Hasil pengolahan angket yang telah dikerjakan kemudian diinterpretasi untuk ditindak lanjuti. Konselor dapat memulainya dengan menyusun rencana program untuk masing-masing dominan masalah yang dihadapi responden berdasarkan hasil olah angket tersebut. Selanjutnya konselor mulai dapat menentukan peserta layanan, isi layanan, dan merencanakan evaluasi.

F. Contoh Angket

1. Berikut adalah contoh angket dengan bentuk pertanyaan terbuka:
 - a) Apabila anda diminta untuk memilih presiden pada pemilu mendatang, seperti apa kriteria pemimpin yang anda inginkan?
 - b) Apabila pemimpin yang anda inginkan tidak menang dalam pemilu bagaimanakah sikap anda?
2. Berikut adalah contoh angket dengan bentuk pertanyaan tertutup:
 - a) Apabila pemilu di tempat anda ricuh bagaimanakah sikap anda?

- 1) Tidak jadi mengikuti pemilihan
 - 2) Acuh saja dan tetap memilih
 - 3) Ikut membuat keributan
 - 4) Mengamankan keadaan
- b) Apabila sosok pemimpin yang anda inginkan kalah dalam pemilihan, bagaimanakah sikap anda:
- 1) Menerima dengan lapang dada dan mendukung siapapun yang menang
 - 2) Meminta pemilu ulang
 - 3) Demo meminta penghitungan suara ulang
 - 4) Acuh saja
3. Berikut adalah contoh angket dengan kombinasi tertutup dan terbuka menurut A. Muri Yusuf (2012):
"Bagaimanakah ciri-ciri calon presiden yang anda inginkan":
- 1) Adil
 - 2) Ramah
 - 3) Berwibawa
 - 4)
 - 5)

G. Skala

1. Skala Likert

Skala Likert diciptakan oleh seorang pakar psikolog bernama Rensis Likert pada Tahun 1932 (Risnita, 2012:87). Dijelaskan oleh Risnita (2012:87) bahwa Likert membuat sebuah skala survei (yang dikenal dengan skala Likert saat ini) untuk mengukur etika, dan menunjukkan hal-hal yang memberikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan metode lain yang kompeten saat itu.

A. Muri Yusuf (2005:302) menjelaskan bahwa skala Likert yang merupakan suatu series item dan responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap item tersebut. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama da

individu tersebut menempatkan dirinya kea rah satu kontinuitas item pernyataan.

Menurut Saifudin Azwar (dalam Risnita, 2012:88) skala Likert adalah sebuah tipe skala psikometri yang menggunakan angket dan menggunakan skala yang lebih luas dalam penelitian survei atau penelitian lapangan. Risnita (2012:87) menjelaskan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap atau respon seseorang terhadap suatu objek.

Pada perkembangan selanjutnya banyak peneliti yang mengadopsi metode Likert untuk meneliti wawasan, pengetahuan, pola pikir, pemahaman, persepsi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Likert mudah diaplikasikan dan memiliki realibilitas yang baik, sebagian besar peneliti suka menggunakan Likert dengan alasan tersebut.

Menurut Risnita (2012:88) metode ini disebut dengan skala Likert dikarenakan ketika merespon angket Likert, responden berusaha membuat tingkat pernyataan mereka lebih spesifik. Bentuk tes pada skala Likert adalah pernyataan bukan pertanyaan, karena itu mereka bukan menjawab tetapi merespon. Kemudian responden mengindikasi tingkat keyakinan melalui pernyataan dengan pemikiran objektif atau subjektif, dalam hal ini peneliti tidak mencari salah atau benar tetapi ingin melihat tingkatan respon seseorang apa adanya tentang suatu objek.

Metode Likert menurut Saifudin Azwar (dalam Risnita, 2012:88) menggunakan distribusi respon dalam menentukan nilai skala pernyataan sikap, sehingga tidak diperlukan adanya panel penilai atau *Judging Group*. Secara lebih sederhana skala Likert diolah tidak bergantung pada tingkat kesulitan item skala, namun bergantung pada respon seseorang terhadap pernyataan tersebut. Meskipun begitu dalam penyusunan pernyataan konselor harus menyederhanakan setiap item agar tidak menimbulkan salah tafsir.

Berikut dua asumsi dalam melakukan penskalaan dengan model Likert (dalam Risnita, 2012:88):

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai termasuk pernyataan yang *favorable* (biasa disebut item positif), atau pernyataan yang *unfavorable* (biasa disebut item Negatif).
- b. Untuk pernyataan positif, jawaban yang diberikan oleh individu yang memiliki sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negative. Demikian sebaliknya untuk pernyataan negatif, jawaban yang diberikan oleh individu yang memiliki sikap negatif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap positif.

Pendapat tentang penyusunan item skala Likert juga disamapaikan oleh A. Muri Yusuf (2005:302) sebagai berikut:

- a. Item disusun antara 50-100 buah yang merupakan pernyataan yang mencakup satu dimensi saja, contoh: motivasi belajar atau motivasi mengikuti konseling atau motivasi masuk ke perguruan tinggi.
- b. Item positif atau negatif sebaiknya seimbang, hal ini dimaksudkan agar apabila ada item yang terbuang pada saat pengujian validitas, komposisi item tetap seimbang.

Berikut adalah alternatif pilihan respon yang bisa dipakai dalam penyusunan skala Likert menurut A. Muri Yusuf (2005:303):

Sangat Setuju
Setuju
Tidak ada Pendapat
Tidak Setuju
Sangat Tidak Setuju

Atau

Sangat Setuju
Setuju

Sedikit Setuju
 Tidak Menentukan Pendapat
 Sedikit Tidak Setuju
 Tidak Setuju
 Sangat Tidak Setuju

Skoring pada skala Likert menurut Sumadi Suryabrata (2005:186) dilakukan dengan menelaah respon pada item *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif) seperti berikut ini:

Alternatif Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Berikut dijelaskan cara menyusun skala Likert (dalam Risnita, 2012:89-91):

a. Tabel Spesifikasi (kisi-kisi)

Suatu skala Likert hendaknya mencakup aspek objek sikap yang luas dan relevan. Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap melalui pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*) yaitu rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Penyusunan skala Likert diawali dengan membuat tabel spesifikasi sebagai pedoman dalam merangkai pernyataan-pernyataan.

Pembuatan tabel spesifikasi merupakan salah satu langkah standar dalam penyusunan hampir semua alat ukur psikologis. Suatu tabel spesifikasi pada umumnya berupa tabel dua jalan yaitu tabel yang mempunyai dua sisi yang dalam hal ini berisikan komponen objek sikap dan komponen sikap. Kalau digambarkan secara umum salah satu model tabel spesifikasi guna penyusunan skala Likert menurut Saifuddin Azwar (dalam Risnita, 2012:90) adalah sebagai berikut :

Contoh Tabel kisi-kisi

Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap			Total
	Afektif	Kognitif	Konatif	
I				
II				
III				
IV				
Total %				100 %

Risnita menjelaskan (2012:90) angka-angka ditulis dalam setiap sel untuk menunjukkan persentase banyaknya pernyataan sikap yang perlu dibuat agar setelah skala selesai ditulis akan mencakup keseluruhan aspek-aspek objek sikap secara proporsional sesuai dengan bobot relevansi setiap aspek dalam komponen objek sikap yang telah ditentukan.

Bobot relevansi yang dimaksud adalah persentase bagian komponen yang akan dibuat. Sebagai contoh untuk komponen objek sikap bagian I bobotnya adalah 30%, bagian II 20%, bagian II 20% dan bagian IV 30%, sehingga jumlah bobot genap menjadi 100%. Menurut Risnita (2012:90) bobot relevansi dapat ditentukan melalui diskusi dengan para ahli, berdasarkan hasil penelitian, atau sumber ilmiah lainnya. Apabila tidak ada dasar yang jelas untuk membedakan bobot relevansi tersebut, maka dapat digunakan dengan cara meyamakan semua bobot dari setiap aspek.

Pekerjaan konselor selanjutnya adalah menentukan jumlah item yang akan mewakili masing-masing komponen tersebut. Konselor dapat mempertimbangkan masing-masing komponen misalnya akan diwakili oleh minimal 5 item, dan begitu seterusnya, hal ini tergantung dari kebutuhan konselor terhadap data yang ingin didapat dari masing-masing komponen tersebut.

Penyusunan item untuk skala Likert perlu memperhatikan kaidah-kaidah penulisan antara lain sebagai berikut:

b. Membuat Item Pernyataan

Langkah selanjutnya setelah menyusun kisi-kisi adalah membuat item pernyataan. Membuat item pernyataan dibutuhkan pemahaman yang baik tentang tujuan penelitian, hal ini berkaitan isi pernyataan. Kadangkala peneliti kurang memperhatikan tujuan penelitian, sehingga mereka tidak menemukan data yang cari. Dikarenakan item pernyataan adalah turunan dari teori yang membangun maka konselor ataupun peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber bacaan untuk membantunya membuat item tersebut.

Kesulitan peneliti dalam menyusun item pernyataan kadang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang data yang diinginkan. Hal ini menyebabkan peneliti menemukan jalan buntu mengenai apa yang ingin dicari dari item pernyataan tersebut. Ketidapkahaman ini juga menyebabkan peneliti sukar membuat item pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Inti dari semua itu adalah konselor ataupun peneliti sebaiknya mempelajari dengan baik teori yang membangun serta arah dan tujuan penelitian.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun item pernyataan dalam skala Likert:

- a. Tulislah pernyataan dengan bahasa baku, jelas, dan sederhana. Sebaiknya tidak menggunakan bahasa pergaulan, majas, sindiran, bahasa daerah, dan jata-kata yang tidak sesuai dengan norma.
- b. Pernyataan sebaiknya merupakan stimulus tentang kondisi saat ini, bukan masa lalu atau masa depan, namun bukan fakta.
- c. Tulislah satu pernyataan dengan satu maksud atau satu ide, bukan kalimat ambigu dan memiliki dua

makna. Kalimat seperti ini menimbulkan kesalahan dalam penafsiran.

- d. Tulislah pernyataan yang masuk akal atau logis, bukan khayalan ataupun harapan peneliti sendiri tentang suatu kondisi.
- e. Sebaiknya tidak menggunakan pilihan seperti “saya suka anggur dan apel” karena tidak semua orang suka keduanya. Kemungkinan mereka akan melewatkan item yang memberikan dua pilihan dalam satu kalimat.

Saiful azwar dalam Risnita (2012:90) juga menjelaskan bahwa:

- a. Sebaiknya Pernyataan yang berisi unsur universal seperti “tidak pernah”, “semuanya”, “selalu”, “tak seorangpun” dan semacamnya, seringkali menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dan karenanya sedapat mungkin hendaklah dihindari.
- b. Kata-kata seperti “hanya”, “sekedar”, “semata-mata”, dan semacamnya harus digunakan seperlunya saja dan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran isi pernyataan
- c. Jangan menuliskan pernyataan yang sangat besar kemungkinannya akan akan disetujui oleh hampir semua orang bahkan hampir tak seorang pun yang akan menyetujuinya.
- d. Hindari pernyataan yang berisi kata negatif ganda.

Berikut ini adalah contoh kisi-kisi skala Likert tentang “Dukungan Teman Sebaya terhadap Jurusan yang Ditempati Siswa”

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Pernyataan		Jmlh Item
			Favo	Unfavo	
Dukungan Teman Sebaya	1. Dukungan informasi	Pemberian informasi tentang jurusan yang diambil siswa	1.2.3.	4.5	5
	2. Dukungan berupa umpan balik mengenai kemampuan diri siswa	Pemberian penghargaan terhadap kemampuan siswa dalam menjalani jurusan yang dipilih	6.7.8.9	10	5
	3. Dukungan motivasi	Pemberian dorongan untuk mengambil jurusan tertentu	11.12. 13.14. 15.16. 17.18. 19	20	10
Total			16	4	20

Berikut ini adalah contoh Skala Likert tentang “Dukungan Teman Sebaya terhadap Jurusan yang Ditempati Siswa”

INSTRUMEN PENELITIAN

Dukungan Teman Sebaya terhadap Jurusan yang Ditempati Siswa

A. Pengantar

Skala ini bukanlah sebuah tes ataupun ujian, sehingga tidak ada jawaban yang benar dan yang salah dan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai atau pekerjaan sekolah Ananda. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan dukungan teman sebaya terhadap jurusan yang Ananda tempati. Harapan saya semoga Ananda berkenan merespon setiap pernyataan di bawah ini dengan sungguh-sungguh dan jujur sesuai dengan keadaan diri Ananda apa adanya. Semua respon yang Ananda berikan akan dijaga kerahasiaannya.

B. Identitas

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (coret yang tidak perlu)
Kelas/Jurusan :
Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengerjaan

Ananda diminta untuk memberikan tanda cek (√) pada salah satu kolom pilihan respon yang telah disediakan. Pilihan respon yang diminta adalah kondisi paling sesuai dengan yang Ananda alami, pikirkan, dan rasakan. Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) pilihan respon sebagai berikut:

1. Kategori **Sangat Sesuai** apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi diri Ananda
2. Kategori **Sesuai** apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi diri Ananda
3. Kategori **Cukup Sesuai** apabila pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi diri Ananda
4. Kategori **Tidak Sesuai** apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi diri Ananda
5. Kategori **Sangat Tidak Sesuai** apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi diri Ananda

Contoh:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Jurusan yang saya pilih didukung oleh orangtua saya	√				

Berdasarkan contoh di atas, Ananda memberi tanda cek (√) pada kolom respon **"Sangat Sesuai"** artinya kondisi itu sangat sesuai dengan keadaan diri Ananda. Bacalah dengan teliti dan isilah kolom pilihan respon pernyataan selanjutnya dengan jujur sesuai dengan keadaan diri Ananda, jangan sampai ada kolom yang terlampaui saat mengisi.

--Selamat Bekerja--

D. Item Pernyataan

No	Pernyataan	Pilihan Respon				
		Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Teman-teman memberikan informasi bahwa saat ini jurusan tertentu sedang populer					
2	Teman-teman memberikan informasi tentang karir/pekerjaan sehubungan dengan jurusan yang saya pilih					
3	Teman-teman memberikan informasi, bahwa jurusan yang saya pilih mudah mendapatkan pekerjaan					
4	Teman-teman memberikan informasi bahwa jurusan yang saya pilih terdapat mata pelajaran yang sulit					
5	Teman-teman					

meyakinkan saya, bahwa lulusan dari jurusan yang saya pilih masih banyak yang belum bekerja						
---	--	--	--	--	--	--

2. Skala Guttman

a. Pengertian

Menurut A. Muri Yusuf (2005:309) skala Guttman dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala Guttman yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*). Skala ini mempunyai ciri penting, yaitu merupakan skala kumulatif dan mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. Sebagai contoh apabila skala ini disusun untuk mengetahui suatu variabel maka setiap responden dalam skala itu hanya menunjukkan tingkat atau kadar sejauhmana mereka menerima konsep tentang variabel tersebut. Skala Guttman memiliki alternatif respon yang tegas. Antara lain:

Ya atau Tidak
Setuju Tidak Setuju
Suka Tidak Suka

Contoh pernyataan dalam skala Guttman:

- a. Seharusnya perokok tidak merokok di tempat umum
 1. Setuju
 2. Tidak Setuju
- b. Seharusnya pabrik rokok ditutup
 1. Setuju
 2. Tidak Setuju

Hampir sama dengan penyusunan skala Likert berikut dijelaskan cara menyusun skala Guttman menurut A. Muri Yusuf (2005:309) sebagai berikut:

- a. Susunlah sejumlah pertanyaan yang relevan dengan masalah yang ingin diselidiki.
- b. Susunlah item secara proporsional untuk masing-masing indikator atau komponen termasuk item *favorable* dan *unfavorable*.
- c. Buatlah pilihan respon dengan dua kemungkinan seperti “ya” dan “tidak”.

Setelah menyusun skala, peneliti harus melakukan uji coba dan melakukan uji validitas. Kemudian setelah teruji skala ini dapat dipakai, peneliti dapat menggunakannya sebagai alat pengumpul data dan melakukan pengolahan. Untuk melakukan skoring pada skala ini, peneliti dapat memberikan angka 1 untuk respon “Ya” dan 0 untuk respon “tidak”. Berikut contoh cara melakukan skoring untuk pengujian validitas realibilitas pada skala Guttman menurut A. Muri Yusuf (2005:310):

- a. Buatlah kolom dengan kolom butir di atas dan kolom responden di sebelah kiri sebagai berikut:

Responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Skor
Samsul	Ya		Ya	Ya	3
Hadi	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Fitra	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Diah			Ya		1
Novita		Ya		Ya	2

- b. Selanjutnya menyusun responden sesuai dengan rangking skor yang didapat tanpa mengubah letak item sebagai berikut:

Responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Skor
Fitra	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Hadi	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Samsul	Ya		Ya	Ya	3
Novita		Ya		Ya	2
Diah			Ya		1

- c. Langkah ketiga adalah menyusun item sesuai dengan jumlah Ya terbanyak dan seterusnya tanpa mengubah letak responden sebagai berikut:

Responden	Item 3	Item 4	Item 1	Item 2	Skor
Fitra	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Samsul	Ya	Ya	Ya	Ya	4
Hadi	Ya	Ya	Ya		3
Novita		Ya		Ya	2
Diah	Ya				1

- d. Kegiatan keempat adalah menghitung index reproduibilitas untuk menunjukkan kualitas yang kuat dalam kaitan dengan total skor tertinggi, index ini dapat disusun menggunakan rumus Udinsky dalam A. Muri Yusuf (2005:314):

$$R = 1 - \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Respon}}$$

Keterangan:

R : Jumlah Reproduibilitas
 Jumlah Kesalahan : Jawaban di Luar Segitiga

Kesalahan pada contoh di atas terletak pada Novita

Jumlah respon : Banyak Responden x Jumlah Item

Pada contoh ini adalah $5 \times 4 = 20$

Maka dapat dicari R sebagai berikut:

$$R = 1 - \frac{1}{20} = 1 - 0.05$$

$$= 0.95$$

Jika index reproduibilitas kecil dari 0.9 menurut A. Muri Yusuf (2005:314) maka skala tersebut tidak memuaskan untuk tidak digunakan. Uji ini hanya untuk menguji validitas skala, sedangkan untuk menguji realibilitas atau uji skalabilitas maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_s = 1 - \frac{e}{0.5 m}$$

Keterangan:

R_s : Koefisien Skalabilitas
 e : Jumlah Kesalahan (novita = 1)
 m : Jumlah Total Kesalahan, yaitu
Jumlah Respon Dikurangi Total
Jawaban "Ya" dalam Segitiga,
pada contoh ini $m = 20 - 14 = 6$

Pada contoh ini dapat ditentukan skalabilitas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R_s &= 1 - \frac{1}{0.5 \times 6} \\ &= 1 - 0.333 \\ &= 0.667 \end{aligned}$$

Menurut A. Muri Yusuf (2012:315) Apabila index skalabilitas atau realibilitas skala besar dari angka 0.6 maka skala tersebut dapat dianggap baik. Pada contoh dengan hasil hitung Reprodusibilitas sebesar 0.95 dan index skalabilitas sebesar 0.667 bermakna skala ini baik untuk digunakan.

3. Skala Thurstone

Skala ini dikembangkan oleh Louis Leon Thurstone seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Amerika dan *pioneer* dalam pengukuran mental (A. Muri Yusuf, 2012:307). Berbeda dengan skala Likert skala Thurstone menurut A. Muri Yusuf (2012) bertujuan ingin mengurutkan responden berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Menurut A. Muri Yusuf (2012) skala ini agak sedikit susah untuk disusun. Memiliki realibilitas yang tinggi, namun sukar untuk diuji validitasnya,. Thurstone disusun dalam interval yang sama (*equad appearing interval*) dan menggunakan populasi minimal 40 orang untuk menguji validitas skala ini dalam penyusunannya. Berikut contoh skala Thurstone untuk judul “Minat Mengikuti Konseling Perorangan”

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya senang mengikuti konseling perorangan							
2	Konseling perorangan hanya untuk siswa bermasalah							
3	Saya senang tepat waktu untuk jam konseling perorangan							

BAB VIII

VALIDITAS DAN REALIBILITAS

A. Validitas

1. Pengertian Validitas

Anasatasi (dalam A. Muri Yusuf, 2013:234) menyatakan "*the validity of a test concern what do test measure of a test concern how does so*". Sedangkan Adkin (dalam A. Muri Yusuf, 2013:234) "*the validity of a test concern how well a test measure an external cretarion*".

Menurut Messick (1989) validitas merupakan penilaian menyeluruh dimana bukti empiris dan logika teori mendukung pengambilan keputusan serta tindakan berdasarkan skor tes atau model-model penilaian yang lain. Menurut Sugiyono (2007:363) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Saifuddin Azwar (dalam Widodo, 2006) menjelaskan suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

A. Muri Yusuf (2013: 234-235) menyatakan validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat paa instrumen itu. Disamping itu dapat pula dilihat dengan memperhatikan bentuknya atau hubungannya. Dengan test/instrumen lain secara eempirik dan statistik. Sehubungan dengan itu validitas dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Validitas Isi

A. Muri Yusuf (2013: 235) menyatakan validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, sebab kesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen. Validitas isi dipandang dari segi ini instrumen yang diberikan. Kerlinger (dalam A. Muri Yusuf, 2013: 235) menyatakan: *Content validity is the representativeness or sampling adequacy of the content the substance, the matter, the topics-of a measuring instrumen*” oleh karena ini validitas isi akan ditentukan oleh ketetapan atau kerepresentatifan pengambilan sampel dari isi yang ingin diteliti. Sedangkan Gronlund menyatakan *“content validity may be defined as the extent to which a test measure a representative sample of domain of test under consideration”*.

Menurut A. Muri Yusuf (2013: 235) dengan demikian dapat dikatakan bahwa validitas isi ini lebih menenankan pada keabsahan instrumen yang disusun dikaitkan dengan domain yang ingin diukur. Sehubungan dengan itu spesifikasi apa yang ingin diukur harus tergambar dengan jelas dan tuntas. Ini berarti pula sebelum menyusun spesifikasi apa yang ingin diukur harus tergambar dengan jelas terlebih dahulu apa tujuan yang ingin dicapai dengan instrumen tersebut. berdasarkan tujuan tersebut maka, peneliti dapat pula menetapkan cakupan atau ruang lingkup yang akan ditanyakan. Sejalan dengan itu, bobot masing-masing bahan yang diwakili dalam instrumen seimbang dengan cakupan yang tersedia.

Menurut A. Muri Yusuf (2013:235), dalam menyusun instrumen yang baik untuk penelitian dan mempunyai validitas isi yang tinggi, maka peneliti hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun kisi-kisi perilaku, pengetahuan maupun sikap yang mencakup keseluruhan isi yang ingin diteliti.
 - 2) Mengambil sampel dari perilaku, pengetahuan maupun sikap berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun itu. Sampel yang diambil itu hendaknya mewakili isi keseluruhan dan sifat proporsional, sehingga banyak materi yang akan ditanyakan sebanding dengan luasnya objek penelitian.
 - 3) Susun instrumen dengan selalu memperhatikan cara-cara penyusunan instrumen yang baik dan benar.
 - 4) Timbang instrumen yang telah siap itu kepada orang yang ahli dibidang variabel yang anda teliti untuk mendapatkan tanggapan dan komentar serta saran-saran yang perbaikan. Selanjutnya analisis dengan statistik.
 - 5) Sebaiknya dilakukan seminar *focus grup discussion* untuk menanggapi insrumen yang telah disusun maupun yang sudah diperbaiki itu, sebelum dilakukan penggandaan.
- b. Validitas Konstruk (*Construct validity*)

Menurut A. Muri Yusuf (2013:236) Konstruk merupakan konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang, seperti ketelitian, inteligensi, kretivitas dan sebagainya. Instrumen mempunyai validitas yang tinggi dalam kreativitas kalau instrumen itu dapat membedakan individu yang satu dan yang lain dalam kreativitas.

A. Muri Yusuf (2013:236) menyimpulkan bahwa validitas konstruk lebih menekankan pada seberapa jauh instrumen yang disusun itu terkait secara teoritis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti atau seberapa jauhkah (*degree*) konstruk atau *trait* psikologis itu diwakili secara nyata dalam instrumen. Untuk mengetahui validity konstruk suatu instrumen

penelitian dapat dilakukan dengan mencari kolerasi instrumen dengan instrumen lain yang telah diketahui validitasnya atau meminta penimbang ahli (*expert judgement*) untuk menimbang instrumen yang disusun peneliti. Disamping itu dapat juga digunakan *multitrait-multimethode matric* atau faktor analisis.

c. Validitas Prediktif

Menurut A. Muri Yusuf (2013: 236) Validitas prediktif merupakan ketepatan suatu instrumen dalam meramalkan atau memprediksi sesuatu untuk masa datang atau merupakan derajat kesesuaian antara hasil pengukuran dengan kinerjanya dimasa datang dalam aspek yang diukur . Hill (dalam A.Muri Yusuf, 2013:236) menyatakan: "*predictive validity is the degree of accuracy with one can use scores from a test to predict performance in the future on the some other measure*".oleh karena itu skor yang didapat dapat dijadikan peramal yang efektif untuk penampilan dimasa yang akan datang. Validitas prediktif suatu instrumen penelitian didapat dengan jalan mencari korelasi antara skor prediktor dan skor yang ada tentang beberapa kriteria pada suatu waktu kemudian.

A. Muri Yusuf (2013:237) menyatakan keutamaan yang sering ditemui di lapangan adalah menentukan kriteria sebagai patokan. Seandainya kriteria yang dirumuskan tentang sesuatu yang dirumuskan tentang sesuatu yang diharapkan tidak tuntas, kurang jelas dan tidak tepat, maka instrumen yang disusun untuk memperhatikan kriteria itu, maka hasil yang diharapkan akan bergeser pula dari yang ditetapkan, istilah lain yang sering digunakan untuk validitas prediktif adalah "*Criterion Related Validity*" atau *empirical validity*".

d. Validitas Pengukuran Serentak

A. Muri Yusuf (2013:237) menjelaskan bahwa validitas ini menggambarkan seberapa jauh hubungan suatu skor instrumen dengan instrumen lain yang dipandang sebagai kriterium yang dilaksanakan pada waktu yang hampir bersamaan. Tingkatan hubungan itu akan menunjukkan ketetapan instrumen yang disusun sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Selanjutnya Jensen juga menjelaskan (dalam A. Muri Yusuf 2013:237) bahwa:

“concurrent calidity traditionally has referred to (1) the correlation between a test and a critrion when when both measurement are obtaned at nearly the same point in time (as when a cholastic aptitude test scolastic achiefment test are adminstrated on same between a new, unvalidied test and another test of already astablished validity”.

Berbeda dengan validitas prediktif serentak menurut A. Muri Yusuf (2013:237-238) tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk menunggu kenyataan. Penentuan validitas ini lebih terkait dengan instrumen lain dalam aspek yang sama serta telah diketahui kesahihannya. Dengan memberikan kedua instrumen itu pada responden yang sama dan kemudian melihat keefektifannya maka, peneliti akan daat menentukan apakah instrumen itu baik untuk digunakn atau perlu disempurnakan lagi. Suatu hal yang perlu diingat bahwa instrumen pembandingnya hendaklah benar-benar mengukur aspek yang sebenarnya bukan hanya *“face validity”*.

2. Uji Validitas Menggunakan SPSS

Menurut David D. Vaus (2002:31) Uji Validitas Item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Untuk proses ini, digunakan Uji *Korelasi*

Pearson Product Moment dan data yang akan digunakan adalah hasil olah skala Likert. Dalam uji ini, setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud. Dalam hal ini masing-masing item yang ada di dalam variabel X dan Y akan diuji relasinya dengan skor total variabel tersebut.

Agar penelitian ini lebih teliti, Marguerite G. Lodico (2004:167) menyarankan sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$. Sedangkan Agus Irianto (2010:144) bahwa item instrumen dinyatakan valid apabila memiliki tingkat korelasi ≥ 0.361 . Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi validitas suatu alat ukur maka semakin baik kemampuan alat tersebut untuk mengungkap variabel yang sedang diteliti. Sedangkan item yang tidak valid seharusnya dibuang karena tidak memiliki kontribusi dengan pengukuran variabel yang diteliti.

Contoh: berikut contoh tabulasi hasil skoring skala likert terhadap suatu variabel penelitian dalam contoh ini diwakili oleh 10 butir item.

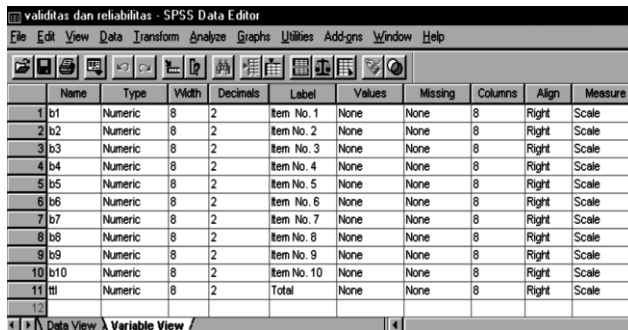
Nama	Item										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Raffy	3	3	4	2	3	3	3	5	5	2	33
Octavia	2	4	5	5	5	4	1	2	4	3	35
Mutia	4	5	5	4	5	4	3	3	5	2	40
Mahardi	3	5	3	5	4	3	3	2	4	3	35
Tiara	3	5	4	5	3	3	5	1	5	5	39
Septia	1	5	5	5	3	5	2	3	5	3	37
Retno	5	3	5	5	5	5	1	3	5	1	38
Tio	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	46
Arya	2	3	4	3	3	3	3	3	5	2	31
Shafa	1	4	4	3	1	3	2	3	5	3	29
Oci	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	43
Safira	2	5	5	5	1	4	3	3	4	1	33
Maulan	1	5	5	4	5	3	1	4	5	5	38

a											
Dina	3	5	5	5	5	1	4	2	5	1	36
Andre	2	3	5	5	2	4	5	2	5	2	35
Indah	2	4	4	2	2	2	2	2	5	4	29
Total	7	12	13	12	10	11	8	8	13	8	105
	4	9	3	5	3	1	2	7	0	2	6

Setelah skor ditabulasi seperti di atas, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam program SPSS sebagai berikut:

a. Memasukkan Data ke SPSS

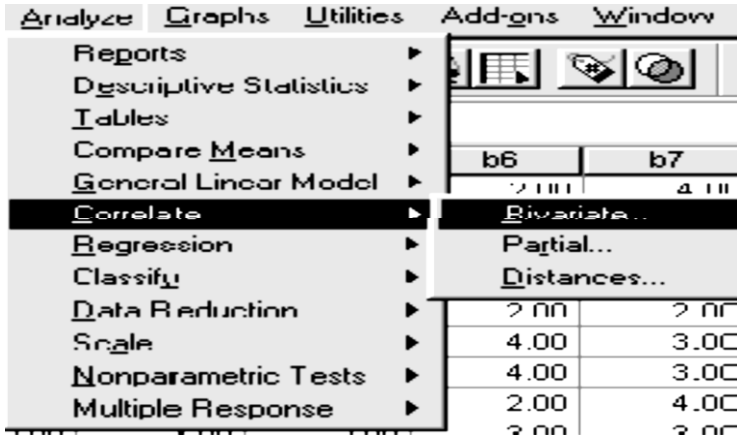
- 1) Klik file pada menu bar SPSS – klik New – Data
- 2) Klik Variabel View (Kanan bawah)
- 3) Ketikkan nama no1, no 2, dst pada kolom NAME, serta No.1, No.2, dst. Pada kolom LABEL



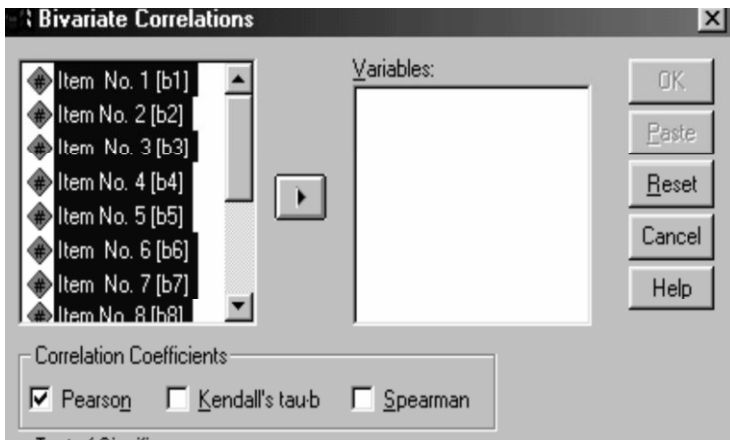
- 4) Klik DATA VIEW pada sudut kiri bawah di lembar kerja SPSS
- 5) Masukkan skor populasi yang membantu menguji validitas, minimal 30 orang untuk statistik parametrik. Blok data skor hingga ke skor total kanan tabel (lihat tabulasi skor skala Likert sebelumnya).

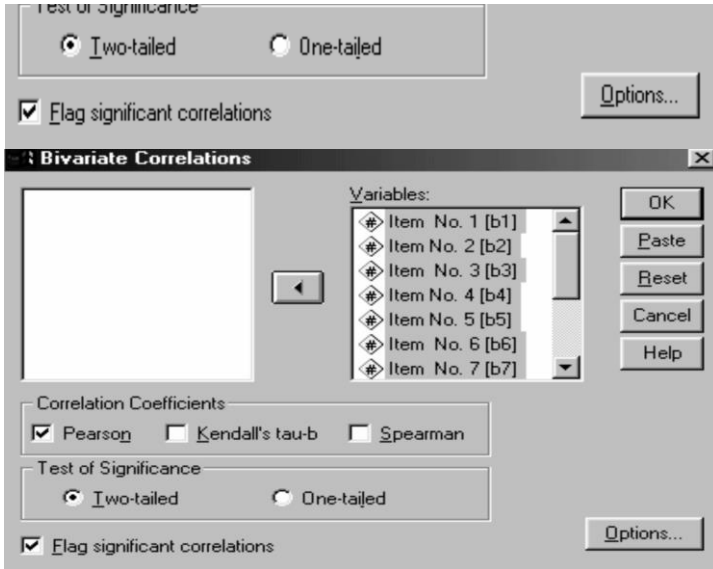
b. Pengolahan Data

- 1) Klik menu ANALYZE Correlate- klik Bivariate



- 2) Blok seluruh nomor item yang ada pada kolom sebelah kiri, lalu pindahkan ke sebelah kanan, pada *button* Correlation Coefficient klik PEARSON atau SPEARMAN, lalu klik OK untuk memperoleh hasil olah atau *output*.





3) Adapun contoh *output* hasil olah validitas skala Likert menggunakan SPSS sebagai berikut:

		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Total
Item 1	Pearson Correlation	1	.433*	.364*	.229	.193	.460*
	Sig. (2-tailed)		.017	.048	.224	.308	.011
	N	30	30	30	30	30	30
Item 2	Pearson Correlation	.433*	1	.652*	.452*	.172	.489**
	Sig. (2-tailed)	.017		.000	.012	.364	.006
	N	30	30	30	30	30	30
Item 3	Pearson Correlation	.364*	.652*	1	.596**	.544*	.697**
	Sig. (2-tailed)	.048	.000		.001	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Item 4	Pearson Correlation	.229	.452*	.596*	1	.684*	.692**
	Sig. (2-tailed)	.224	.012	.001		.000	.000

	N	30	30	30	30	30	30
Item 5	Pearson Correlation	.193	.172	.544*	.684**	1	.780**
	Sig. (2- tailed)	.308	.364	.002	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari keterangan di bawah kolom. Untuk angka yang memiliki bintang satu bermakna valid dengan tingkat signifikansi 0.05 dan untuk angka yang memiliki bintang dua bermakna valid dengan taraf signifikansi 0.01.

B. Reliabilitas

1. Realibilitas

Menurut Mehrens & Lehmann (1973) dalam Retnawati (2016) reliabilitas merupakan derajat kekonsistensian di antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda. Menurut Azwar (1997) konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dilakukan secara berulang-ulang, atau tingkat konsistensi sebuah instrumen.

Instrumen penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Sebaliknya instrument tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Retnawati (2016:86-92) menjelaskan proses penghitungan reliabilitas sebagai sebuah estimasi. Berikut akan dibahas tiga estimasi reliabilitas instrumen kuantitatif, yaitu (1) Konsistensi Eksternal, (2) Konsistensi Internal, (3) Reliabilitas Komposit. Estimasi konsistensi eksternal terdiri dari tes ulang, paralel, dan gabungan dari keduanya. Estimasi konsistensi internal

terdiri dari metode belah dua. Dan reliabilitas komposit terdiri dari alpha cronbanch, KR-20, dan KR-21.

Cara menentukan reliabilitas menurut (A. Muri Yusuf, 2013:243) untuk dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Metode Tes Ulang (*Test-Retest-Method*)

A. Muri Yusuf (2013:247) menjelaskan bahwa penentuan reliabilitas suatu instrumen dengan metode ulangan ialah dengan memberikan instrumen yang sama kepada sejumlah subjek yang sama pada waktu yang berbeda, tetapi dalam kondisi pengukuran yang relatif sama. Kesukaran yang sering ditemui adalah menciptakan suatu kondisi yang hampir sama dalam situasi yang berlainan. Kondisi di sini mencakup dalam arti luas. Umpama waktu pagi hari dan sore hari akan memberikan kondisi yang berbeda. Demikian juga motivasi dan semangat subjek. Sedangkan menyangkut dengan instrumen tidak ada masalah karena instrumen yang digunakan adalah sama. Kesukaran lain adalah adanya pengaruh atau efek pemberian instrumen yang pertama terhadap pemberian instrumen pada tahap dua.

Selanjutnya (A. Muri Yusuf, 2013: 247) menjelaskan bahwa banyak teknik yang dapat digunakan untuk menentukan korelasi antara hasil tes/instrumen pertama dengan hasil instrumen yang sama untuk kedua kalinya. (*re-test*) salah satu cara yang dapat digunakan adalah *product moment correlation*. Apabila data yang dihasilkan adalah data interval.

2. Metode Bentuk Paralel (*Equivalent*)

A. Muri Yusuf (2013: 248) menjelaskan bahwa teknik ini membutuhkan dua set atau dua bentuk form instrumen. Kedua bentuk instrumen itu seimbang. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a. Subjek diberikan bentuk instrumen pertama.
- b. Responden diberikan bentuk ke dua tanpa tenggang waktu
- c. Bandingkan hasil kedua bentuk test itu dan gunakan statisti yang cocok.

Beberapa teknik kolerasi yang telah digunakan untuk menentukan koefisien kolerasi antara kedua instrumen tersebut (A. Muri Yusuf 2013: 248).

Menurut Retnawati (2016:99-100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas. Faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung, yaitu:

1. Waktu penyelenggaraan pengumpulan data pertama dan kedua. Faktor ini terjadi saat menggunakan metode tes-retes. Interval waktu penyelenggaraan yang terlalu dekat atau terlalu jauh, akan mempengaruhi koefisien reliabilitas.
2. Panjang instrumen, semakin panjang suatu instrumen pengumpul data, semakin banyak butir yang termuat di dalamnya. Hal ini akan memberikan dampak hasil pengumpulan data akan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya, yang akan mempertinggi koefisien reliabilitas.
3. Penyebaran skor perolehan responden. Koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor (variansi) dalam kelompok responden yang diukur. Semakin tinggi variansi skor hasil pengukuran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabilitas.
4. Tingkat kesulitan butir instrumen. Butir yang terlalu mudah dan butir terlalu sulit tidak memberikan tambahan variansi sebaran skor hasil pengukuran, sehingga akan mempengaruhi reliabilitas.

Objektivitas penskoran. Objektivitas penskoran terhadap respons responden terhadap instrumen akan mempengaruhi reliabilitas. Semakin objektif penskoran suatu instrumen, maka skor perolehannya akan menjadi semakin reliabel.

3. Metode Gabungan

Sugiyono (2014:184) menjelaskan pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang equivalent beberapa kali kepada responden yang sama. Metode ini merupakan gabungan pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu, dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya dikorelasikan secara silang.

4. Metode Belah Dua (*Split Half Method*)

Sugiyono (2014) menjelaskan metode belah dua dalam satu instrumen dikerjakan satu kali oleh sejumlah subjek (*sample*) suatu penelitian. Butir-butir pada perangkat dibagi menjadi dua. Pembagian dapat menggunakan nomor ganjil-genap pada instrumen, atau separuh pertama maupun separuh kedua, maupun membelah dengan menggunakan nomor acak atau tanpa pola tertentu. Skor responden merespons setengah perangkat bagian yang pertama dikorelasikan dengan skor setengah perangkat pada bagian yang kedua.

Ada beberapa formula untuk mengestimasi reliabilitas dengan metode belah dua menurut Sugiyono (2014), antara lain rumus Spearman-Brown, rumus Flanagan, dan rumus Rulon. Berikut adalah rumus Spearman-Brown:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$$\text{Dengan } r_b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Ket:

r_i : koefisien reliabilitas skor instrumen

r_b : korelasi antara dua belahan instrumen

N : banyaknya responden

X : belahan pertama

Y : belahan kedua

Rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen dengan penskoran 1 dan 0, skala politomus (misalnya angket dengan skala Likert 1-2-3-4-5), atau soal uraian. Rumus *Alpha Cronbach* dalam Suharsimi Arikunto (2006:195-196) sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Ket: α = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir instrumen

σ_t^2 = varians skor total

Apabila nilai $\alpha \geq 0.80$ maka instrumen dapat dinyatakan reliabel (Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, 2011:289). Reliabilitas item dapat diuji dengan melihat Koefisien Alpha dengan melakukan *Reliability Analysis* dengan SPSS. Cara Uji Reliabilitas dengan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Klik Analyze > Scale > Reliability Analysis
2. Masukkan seluruh item Variabel X ke Items
3. Pastikan pada Model terpilih Alpha
4. Klik OK

Retnawati (2016: 99-100) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi reliabilitas meliputi faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung, yaitu:

5. Waktu penyelenggaraan pengumpulan data pertama dan kedua. Faktor ini terjadi saat menggunakan metode *tes-retes*. Interval waktu penyelenggaraan yang terlalu dekat atau terlalu jauh, akan mempengaruhi koefisien reliabilitas.
6. Panjang instrumen, semakin panjang suatu instrumen pengumpul data, semakin banyak butir yang termuat di dalamnya. Hal ini akan memberikan dampak hasil pengumpulan data akan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya, yang akan mempertinggi koefisien reliabilitas.
7. Penyebaran skor perolehan responden. Koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor (variansi) dalam kelompok responden yang diukur. Semakin tinggi varians skor hasil pengukuran, semakin tinggi estimasi koefisien reliabilitas.
8. Tingkat kesulitan butir instrumen. Butir yang terlalu mudah dan butir terlalu sulit tidak memberikan tambahan variansi sebaran skor hasil pengukuran, sehingga akan mempengaruhi reliabilitas.
9. Objektivitas penskoran. Objektivitas penskoran terhadap respons responden terhadap instrumen akan mempengaruhi reliabilitas. Semakin objektif penskoran suatu instrumen, maka skor perolehannya akan menjadi semakin reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah. (2002). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Adeyusupa. *Rumus Prosentase Ketuntasan Belajar*. Dipetik 12 Juli 2017, dari [https:// www.slideshare.net](https://www.slideshare.net).
- Agus Irianto, 2010. *Statistik Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Anonim. (2012, 01). *pemahaman individu non tes*. Dipetik 2017, dari [blossomscounseling: http://blossomscounseling87.blogspot.com/2012/01/pemahaman-individu-non-tessosiometri.html](http://blossomscounseling87.blogspot.com/2012/01/pemahaman-individu-non-tessosiometri.html).
- Argo Wikanjati dan Tim Saujana Media. (2012). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Buku Seru
- Bimo Walgito. (1987). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Putra Grafika.
- David D. Vaus. (2002). *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problem in Data Analysis*. thousand oaks: sage publication.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Komalasari dkk. (2011). *Assesment Teknik Non Tes Perspektf BK Komprehensif*. Jakarta: PT Index.

- Moh. Nasir. (1999). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Marguerite G. Lodico, Dean T Spaulding, Katherine H. Voeghtle. (2006). *Methods in Educational Research: from Theory to Practice*. San Fransisco: John Wiley & sons, Inc.
- Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Perry Roy Hilton, Charlotte Brownlowex. (2004). *SPSS Explained*. East Sussex : Routledge, .
- Prayitno. (1997). *PEDOMAN AUM PTSDL*. Padang.
- _____. (1997). *PEDOMAN AUM UMUM*. Padang.
- _____. (2008). *Pedoman Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 1 s.d 5*. Padang: BK FIP UNP.
- _____. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: UNP Press.
- Respati Winanti Siwi. (2016, November 12). *Penyusunan Panduan Observasi*. Dipetik Juli 07, 2017, dari: winantiswi.weblog.esaunggul.ac.id.
- Ririez Viellanz. (2011, April). *Teknik Wawancara*. Dipetik Juni Kamis, 2017, dari riezdhika.blogspot.co.id.
- Risnita. *Pengembangan Skala Model Likert*. dipetik Juli 12, 2017 dari download.portalgaruda.org.
- Saifudin Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2007) *Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- _____. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno Hadi. (1986). *Metodoogi Research*. Yogyakarta:UGM Press.
- Tutorial-Statistik*. Dipetik Juni 16, 2017, dari tutorial-statistik: <https://teorionline.wordpress.com/category/tutorial-statistik/reliabilitas-dan-validitas/> diakses 16 juni 2017
- W.S. Winkel. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.